

**PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA (PSII)
DI MAKASSAR (1916 - 1942)**



No.	12-2-201
Abstrak	Falsafah
Daftar	Ilmu
Mapa	
No. urut	0102/222
No. klas	

140774

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

Oleh

MUSNIATI

9507223

MAKASSAR

2000

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :4686/J04.10.1/PP. 27/2000 tertanggal 19 Agustus 2000, dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini:

Makassar, 6 Desember 2000

Pembimbing I



Dr. Edward L. Poelinggomang, MA.

Pembimbing II



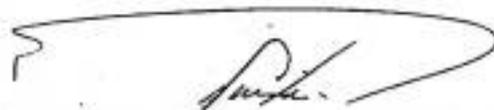
Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum.

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sejarah

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum.

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini Selasa tanggal 12 Desember 2000 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA (PSII)
DI MAKASSAR (1916-1942)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Desember 2000

Panitia Ujian Skripsi

1. Prof. Dra. Ny. Marrang Parannoang, M.S.

Ketua



2. Dra. Margriet Lappia Moka, M.S

Sekretaris

3. Drs. Daud Limbugau, SU.

Penguji I

4. Dra. Yuyun Yundini, MA.

Penguji II

5. Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A.

Konsultan I



6. Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum.

Konsultan II



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena Taufik dan Hidayah-Nyah, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya skripsi ini dapat juga penulis selesaikan.

Penulis menyadari adanya kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik

tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk membangun ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan, dorongan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada :

1. **DSrs. Mustafa Makkah, M.S.**, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. **Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum.**, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Edward L. Poelinggomang, MA.** Dan **Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum.** Selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

4. **Bapak dan ibu dosen** yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Mahmud Hasanuddin** selaku pimpinan wilayah PSII Sulawesi Selatan serta anggotanya, **Bapak Rahmat Hasanuddin** selaku Rektor Universitas Cokroaminoto, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. **Kedua orang tua, Mattanete (Alm)** dan **Ibunda Nuhari** dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
7. **Bapak Drs. Yunus Djaelani** dan **Ibu Dra. Nurul Chamisani Hasani Chatib** yang telah memberikan nasehat dan dorongan serta senantiasa mengiringi doa untuk kesuksesan penulis.
8. **Rekan-rekan penulis khususnya (Hirpunan Mahasiswa Sejarah), Sahabat penulis Atirah, Ima, Erni, Ilo, sepupu penulis Syahrul, Budi, Haje, Yusri Karim**

dan Adi Mashuri. Yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga pula skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia. Amin .

Makassar, November 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan.....	I
Halaman Pengesahan.....	II
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul.....	1
B. Masalah Dan Batasan Masalah.....	7
C. Metodologi	15
BAB II. LAHIRNYA PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA	
A. Daerah Penelitian.....	20
B. Sejarah Singkat Lahirnya Organisasi Islam.....	29
C. Terbentuknya PSI Dan Lahirnya PSII.....	44
BAB III. PSII DAN PERKEMBANGANNYA DI MAKASSAR	
A. Pembentukan Cabang Di Makassar.....	56
B. Makassar Sebagai Pusat Pengembangan PSII.....	67

C. Kedudukan PSII Sebagai Organisasi Massa Islam..	77
D. PSII Dan Organisasi Massa Lainnya.....	83
BAB IV. USAHA DAN TANTANGAN PSII	
A. Usaha-usaha Yang Di embang PSII.....	95
B. Tantangan PSII Makassar.....	112
BAB V KESIMPULAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	129
DAFTAR INFORMAN.....	133

ABSTRAK

Musniati. "Partai Sya'ikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar (1916-1942)". Dibimbing oleh Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A. dan Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum., sebagai konsultan I dan konsultan II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan PSII di Makassar, dengan menempatkan titik permasalahannya yaitu mengapa organisasi ini cepat diterima dan mendapat dukungan dari masyarakat Islam Makassar, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pergerakan Nasional di Indonesia.

Kehadiran PSII di Makassar merupakan era baru dalam perjuangan rakyat menentang imperialisme dan kolonialisme Belanda. Dengan semangat Islam, PSII bertekad untuk terus menerus melakukan perubahan-perubahan di dalam kehidupan yang lebih baik. Melalui usaha-usaha atau aktivitas organisasi ini dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam bidang keagamaan PSII berusaha menyebarkan ajaran Islam. Dalam bidang pendidikan bermaksud mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan kebodohan. Dalam bidang politik berusaha memberikan kesadaran kepada rakyat akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Dengan usaha atau aktivitasnya itulah sehingga PSII

berhasil memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat Islam Makassar. Sebagai organisasi politik Islam yang pertama dan tertua di Makassar, PSII telah tampil pada garis terdepan menjadi pemimpin perjuangan rakyat dalam menentang penjajahan. Sehingga pengaruh PSII Makassar terhadap pergerakan Nasional di Indonesia sangat besar artinya bangsa Indonesia dalam menentang imperialisme dan kolonialisme Belanda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan tiga dimensi waktu yang tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya memiliki hubungan kausalitas dalam mewarnai seluruh perjalanan manusia. Mempelajari sejarah diharapkan dapat memberi pengaruh dan pemahaman banyak tentang situasi sekarang. Demikian juga dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat memproyeksi masa depan, karena realitas yang nampak pada masa kini adalah berakar pada masa lampau. Berdasarkan pada pemikiran ini Sidi Gazalba menyatakan bahwa ; "untuk memahami masa kini kita harus mengikuti masa lalu, karena hanya dengan mengerti masa lalu dan memahami masa kini kita dapat merencanakan masa datang, yang merupakan muara masa lalu dan masa kini."¹

Sesungguhnya sejarah adalah suatu percakapan yang terus menerus berlangsung antara masa kini dan

¹ Sidi Gazalba. Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu (Jakarta : Bharata, 1996) hlm x.

masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu sejarah sebagai suatu disiplin ilmu mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya dalam suatu proses yang panjang, suatu kisah manusia yang bergerak dan berjuang untuk merealisasikan tujuan mereka. Proses yang dialami itu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan inilah yang membuat kita memahami bukan saja bangsa atau lingkungan hidup bersama (kota, partai bahkan organisasi dan sebagainya), tetapi juga setiap generasi merasa perlu untuk mengungkapkan zaman lalunya, karena tiap zaman mengandung kearifannya.

Khusus mengenai sejarah suatu organisasi di Indonesia merupakan salah satu hal yang penting, karena keberadaan suatu organisasi di Indonesia dalam menjalani proses sejarahnya telah menemui banyak dinamika. Hal ini dapat kita jumpai dalam dua abad terakhir. Sebelum mencapai kemerdekaannya bangsa Indonesia berusaha membebaskan dirinya dari belenggu penjajah yang sangat menyengsarakan. Perlawanan-

perlawanan fisik yang muncul diberbagai daerah segera dapat diredam oleh pemerintah kolonial Belanda. Keadaan itu terus berlangsung sampai munculnya gagasan, cara dan gerakan baru yaitu perjuangan dengan menggunakan organisasi modern. Tanda-tanda perubahan itu muncul diawal abad XX yang ditandai dengan lahirnya sebuah organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia pertama pada tanggal 20 Mei 1908 yang bernama Boedi Oetomo.²

Keberadaan Boedi Oetomo rupanya belum mencakup aspirasi dari semua lapisan masyarakat pada waktu itu, karena kenyataannya Boedi Oetomo hanyalah menerima anggota dari kalangan bangsawan saja. Oleh sebab itu berdirinya organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI) di Solo pada tahun 1911, berusaha mendapatkan anggota dari kalangan rakyat banyak, Syarikat Islam yang semula bernama Syarikat Dagang Islam (SDI) didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905, kemudian Syarikat Islam menjadi Partai Syarikat Islam

²Cahyo Budi Otomo. Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga kemerdekaan (IKIP Semarang Press, 1995) hlm 37.

(PSI) dalam tahun 1923, selanjutnya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) 1929.

Peranan organisasi massa atau partai politik dalam menciptakan pra-kondisi dan situasi masyarakat yang menentang penjajahan di berbagai pelosok tanah air, merupakan saham yang sangat besar bagi tercapainya kemerdekaan Indonesia, partai-partai politik pada masa itu telah berhasil menggalang persatuan dan menanamkan rasa kebangsaan.

Sebagai organisai yang kedua setelah Boedi Oetomo dan sebagai salah satu dari sekian banyak organisasi yang telah memberikan saham pada tercapainya kemerdekaan Indonesia. PSII mempunyai warna dan corak tersendiri yaitu berdasarkan agama Islam. PSII dengan cirinya yang Khas telah menarik simpati masyarakat Sulawesi Selatan. Termasuk Makassar yang merupakan pusat pengembangan PSII di daerah ini.

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) sebagai organisasi politik Islam, selain menggalang anggota

sebagai umat Islam, juga bertujuan menjalin hubungan dengan organisasi lainnya sebagai wujud konsolidasi organisasi. Hal ini didasarkan pada kesadaran sebagai bangsa Indonesia yang memiliki cita-cita dan kepentingan yang sama. Perjuangan diarahkan pada tujuan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia yang didasari sikap persatuan dan tidak memandang agama, ras dan budaya.

Selain itu, organisasi ini memperlihatkan corak gerakan yang bersifat menyatu dengan perjuangan bangsa, dalam hal ini berusaha meningkatkan kesadaran politik rakyat dengan kaderisasi dalam organisasi maupun pada rapat-rapat tertutup dan terbuka yang diadakan organisasi, sehingga pemerintah kolonial menganggapnya sebagai perwujudan politik kebangsaan Indonesia yang tidak dapat diabaikan.

Perkembangan organisasi yang dicapai pada masa itu juga menemui kendala-kendala, oleh karena kebijaksanaan politik kolonial yang mengawasi gerak gerik para tokoh gerakan dan membatasi ruang gerak

organisasi atau partai. Walaupun demikian, keberadaan organisasi ini tidak dilarang. Berbeda setelah masuknya Jepang ke Indonesia, merupakan masa suram bagi semua organisasi politik karena adanya larangan dari pemerintah Jepang untuk melakukan kegiatan politik. Namun demikian, dalam kegiatan lain PSII tetap melakukan aktivitasnya walaupun secara perorangan, sehingga PSII tidak pernah bubar dan tak pernah dibubarkan.

Argumentasi di atas merupakan dasar bagi penulis untuk mengangkat tema skripsi ; "Perkembangan Partai Syarikat Indonesia (PSII) di Makassar (1916-1942)." Studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pengkajian secara khusus tentang PSII di Makassar belum ada, tulisan-tulisan yang ada pada umumnya menulis secara keseluruhan organisasi yang ada di Sulawesi Selatan, salah satunya tesis Sarkawi dengan judul : "Pendidikan Kolonial di Makassar pada akhir abad ke-19 sampai dasawarsa ke empat abad ke-20," sebagian uraian Sarkawi membahas tentang

organisasi pergerakan di Sulawesi Selatan dalam hubungannya dengan perkembangan pendidikan secara umum. Penulis juga bermaksud memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Partai Syarikat Islam Indonesia, agar lebih memasyarakat karena nampaknya partai ini sekarang tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan sebagian masyarakat menganggap PSII sebagai partai baru yang terbentuk menjelang pemilu 1999. atas pertimbangan inilah, maka penulis bermaksud menelusuri dinamika perkembangan PSII di Makassar sejak kedatangannya sampai masuknya pemerintah Jepang di Makassar.

B. Masalah Dan Batasan Masalah

Tahun 1912 adalah suatu momentum dari babak sejarah bangsa Indonesia terkenal dengan nama zaman kebangunan nasional. Sekitar tahun itulah gerakan kebangunan nasional bangsa Indonesia menjelma dalam bentuk organisasi yang nyata, dengan tujuan menentang segala bentuk penindasan dan penjajahan, satu diantara organisasi tersebut adalah Syarikat Islam

Syarikat Dagang Islam (SDI) yang dirintis oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 oktober 1905. Selanjutnya menjadi Syarikat Islam pada tahun 1912, kemudian berubah menjadi partai Syarikat Islam (PSI) pada tahun 1923, dan akhirnya menjadi partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929.

Pendirian organisasi Syarikat Islam dilatarbelakangi oleh kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan golongan Cina dan sikap superioritas orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan revolusi Cina dalam tahun 1911.³ Pada awalnya gerakan Syarikat Islam secara formal tidak berorientasi politik, seperti yang terdapat dalam anggaran dasarnya, yaitu; memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran, memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan paham-paham yang keliru tentang agama Islam, mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong menolong diantara

³ Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: LP3E, 1988) hlm 15.

sesama anggotanya.⁴ Namun dalam praktek bukan hanya dalam bidang sosial, ekonomi, agama, tetapi juga berorientasi politik seperti menentang segala bentuk ketidakadilan dan kesewenang-wenangan atas penduduk pribumi.

Syarikat Islam menempati suatu tempat yang unik dan kompleks, baik di dalam sejarah nasionalisme Indonesia maupun dalam sejarah Islam Indonesia. Secara ideologis, dia mendahului suatu nasionalisme yang pragmatik sebagaimana kemudian diungkapkan dalam istilah kebangsaan yang merdeka. Secara religius, dia juga mendahului formulasi program pembaharuan Islam sebagaimana kemudian secara khusus diungkapkan di dalam nilai-nilai sosial dan politik Islam. Namun protes-protesnya yang keras melawan status quo kolonial, keluhan-keluhannya yang lantang dibidang ekonomi dan sosial, dan tuntutan yang tidak sabar lagi bagi otonomi yang lebih besar, menggabungkan

⁴ A. K. Pringgodigdo. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia (Jakarta : Dian Rakyat, 1984) hlm 6-7.

aspirasi-aspirasi nasionalis dan Islam, betapapun tidak jelasnya diterangkan, ke dalam suatu program politik yang semakin militan dan khas Indonesia.⁵

Daya tarik Syarikat Islam lebih jauh jangkauannya daripada sekedar mencapai sekelompok penduduk kota yang berorientasi Barat. Partai ini memusatkan perhatiannya secara eksklusif bagi orang-orang Indonesia, sehingga mendapatkan pengikut-pengikutnya dari semua kelas, baik di kota maupun di desa. Gerakan Syarikat Islam mulai tersebar ke tempat-tempat lain. Dalam hal ini sukses pertama terjadi di Surabaya sebagai pusat perluasan, selanjutnya ke Cirebon, Jakarta dan Kudus, didirikan cabang-cabang pada tahun 1912. Dari sinilah selanjutnya gerakan ini tersebar, pada tahun 1914. Jumlah cabang-cabang di Jawa sangat besar pertumbuhannya, juga cukup banyak didirikan

⁵⁾ Harry J Benda. Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Islam Pada Masa Pendudukan Jepang (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980) hlm 65.

diJakarta, Kalimantan Tenggara, dan satu di Makassar, Sulawesi.⁶

Lahirnya partai syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar pada dasarnya juga diawali oleh Syarikat Islam (SI) yang didirikan pada tahun 1916. Tokoh-tokoh pendiri SI adalah Ince Tajuddin, Ince Abd, Rahim dan Baharuddin. Namun tidak lepas dari peran beberapa tokoh seperti ; Haji Samanhudi, Hos Tjokroaminoto, H. Agus Salim, A.M. Sangaji, Arudji, Kartadinata , Raden Mahmud, dll. Dalam waktu yang relatif singkat SI tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, seperti Tanete, Barru, Pare-pare, Majene, Rappang, Sidenreng, Palopo, Bulukumba, Bantaeng, Sengkang, Bahkan juga menyebar ke Sulawesi Utara seperti Toli-toli, Gorontalo, Buol dan Sangir-Talaud. Perkembangan SI yang menyebar dengan cepat di berbagai daerah di Indonesia termasuk Sulawesi sangat dipengaruhi oleh citra Islam yang dianutnya, sehingga SI segera mendapat simpati dari rakyat

⁶ A. P. E. Korver. Syarikat Islam Gerakan Ratu Adil ? (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm 189.

Makassar, karena masyarakatnya senantiasa mengidentifikasikan diri adalah Islam.

Perjuangan secara organisir di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang Imperialisme dan kolonialisme dimulai dengan didirikannya Syarikat Islam (SI). Hal ini merupakan suatu babak baru dalam sejarah Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang penjajah melalui cara yang berbeda dengan cara sebelumnya. Pengalaman perjuangan pada masa sebelumnya yang bersifat lokal dengan mudah dapat dipatahkan atau ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda yang memiliki sistem organisasi dan peralatan militer yang lebih mantap dan kuat serta ditunjang oleh politik kolonialnya yaitu politik memecah belah. PSII kemudian dijadikan sebagai wadah perjuangan, dan bentuk perjuangan PSII nampak dalam aktivitasnya di berbagai bidang.

Dalam bidang politik, PSII merupakan partai politik Islam yang tertua di daerah ini, nampak aktivitasnya baik dalam tabligh, maupun melalui

saluran-saluran penerangan lainnya, mengembleng dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat menuju Indonesia merdeka. Salah satu keberhasilan PSII, ialah berdirinya gedungnya pada tahun 1935 yang diberi nama "Gedung Mutiara", yang terletak di kota Makassar dan dijadikan sebagai pusat perjuangan pada masa itu. Di sinilah diputuskan segala sesuatu untuk melancarkan perjuangan di segala bidang. Dalam bidang sosial PSII aktif mendirikan sekolah hingga ke pelosok-pelosok Sulawesi, selain itu juga mengorganisir gerakan pemuda, yaitu Pemuda Muslimin Indonesia (PMI). Dalam Bidang kependuan PSII mendirikan Syarikat Islam Angkatan Pandu (SIAP) pada tahun 1928. Dalam bidang ekonomi berusaha meningkatkan kemakmuran rakyat dengan mendirikan koperasi-koperasi. Khusus dalam skripsi ini penulis akan membahas aktivitas PSII di Makassar dalam bidang agama, pendidikan dan politik. Untuk mengikuti aktivitas PSII di Makassar, maka dalam skripsi ini

dikemukakan beberapa masalah yang rumusannya sebagai berikut :

- Apa yang diusahakan oleh PSII untuk memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat Islam di Makassar.
- Apa peranan PSII Makassar dalam pergerakan Nasional di Indonesia.

Daerah sasaran penelitian meliputi kota Makassar. PSII tersebar luas di Sulawesi Selatan oleh karena itu batas spacialnya tidak hanya Makassar tetapi daerah lain turut dibicarakan, misalnya masuknya organisasi ini ke daerah lain di Sulawesi Selatan. Untuk lebih memperjelas asal mula PSII, maka kelahiran PSII secara nasional sangat penting diungkapkan dalam skripsi ini. Sedangkan batas waktu (temporal) adalah berkisar antara tahun 1916-1942. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan mencakup bagaimana PSII di masa kolonial Belanda dan bagaimana pula keadaannya pada masa pemerintah Jepang.

C. Metodologi

Seorang penulis sejarah dalam menghasilkan sejarah sebagai tulisan, diperlukan penerapan metode sejarah. Penggunaan metode sejarah secara konsisten diharapkan selain untuk mengungkapkan peristiwa sejarah secara mendalam, juga hasil tulisan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dasar utama dalam usaha merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan atau kisah sejarah berpangkal pada dokumen-dokumen dan sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian, baik dalam bentuk tulisan, benda-benda peninggalan atau keterangan-keterangan lisan. Berdasarkan sumber-sumber inilah, sejarawan berusaha merekonstruksi secara imajinatif serta menganalisa kritis sumber-sumber tersebut yang kemudian menyusun menjadi suatu kisah sejarah.⁷

Sesuai dengan hal diatas, maka dalam penulisan ini digunakan metode untuk mempermudah penyajian yang ilmiah. Upaya pertama yang dilakukan ialah berusaha

⁷⁾ Louis Gottshalk: Mengerti Sejarah. (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1938) hlm 32

mendapatkan sumber atau heuristik, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam rangka pemilihan subyek dan pengumpulan sumber maka penulis menggunakan beberapa cara, yaitu ; dengan penelitian pustaka atau library research, pada tahap ini penulis mengumpulkan data dan keterangan dengan membaca buku-buku yang mendukung, seperti buku-buku Islam dan syariat Islam, majalah atau surat-surat resmi yang dapat memberi informasi mengenai obyek yang diteliti. Cara selanjutnya dengan penelitian arsip, yaitu mengumpulkan data-data yang masih tersimpan sampai saat ini tentang obyek yang diteliti, arsip yang dimaksud adalah arsip-arsip yang tersimpan pada kantor-kantor resmi, pada instansi-instansi terkait seperti Kantor Arsip Nasional Makassar, dan Kantor DPW PSII Sulawesi Selatan. Cara terakhir dengan mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berkecimpung di organisasi PSII maupun dengan tokoh masyarakat lainnya.

Upaya untuk mendapatkan sumber primer berupa bahan arsip yang berhubungan dengan obyek study ini ternyata kurang memuaskan, arsip-arsip mengenai PSII di Makassar sangat minim. Upaya kedua yaitu melakukan kritik sumber, data dan keterangan yang diperoleh melalui literatur, arsip dan wawancara tidak seluruhnya dimasukkan dalam penulisan, sebab sebelumnya akan diuji kebenarannya dan relevan tidaknya dengan masalah yang ingin dikemukakan. Dalam hubungan dengan kritik sumber ini, tentu lebih tertuju pada kritik intern karena mengingat sumber yang dapat diperoleh dan digunakan adalah sumber sekunder. Kritik yang dilakukan itu menyangkut isi sumber yang berhubungan dengan keterangan yang dikemukakan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa setiap keterangan tidak dapat tidak mengandung unsur subyektif yang dikemukakan oleh penuturnya. Untuk pelaksanaan kritik ini pengukurannya dilakukan dengan mempertimbangkan dapat tidaknya keterangan itu diterima akal.

Sebagai langkah atau upaya ketiga, yaitu sumber yang telah diperoleh diperiksa secara seksama dan bisa dijadikan bahan untuk melihat keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Kemudian diinterpretasikan dalam suatu penyajian yaitu kegiatan untuk memilih peristiwa yang saling berkaitan dengan melihat aspek kronologis dan kausalitasnya dalam suatu kisah sejarah. Dengan demikian, data dan keterangan atau sumber yang kredibilitas dan validitasnya dapat diterima, digunakan untuk membuat sintesis dalam bentuk penulisan skripsi yang deskriptif naratif. Sebagai langkah terakhir, yaitu penyusunan laporan yang disajikan kedalam skripsi ini. Langkah inilah yang disebut penulisan sejarah atau historiografi.

BAB II

LAHIRNYA PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA

Awal abad ke-20 ditandai dengan corak baru perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda. Jika pada abad sebelumnya, perjuangan menentang penjajahan itu pada umumnya bertumpuh dipedesaan yang dipelopori oleh para ulama, kini kota menjadi pusat perjuangan dibawah pimpinan para cendekiawan. Sebagai wadah perjuangan itu dibentuk berbagai macam organisasi, diawali dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 oleh pelajar-pelajar STOVIA disusul dengan berdirinya perkumpulan Syarikat Islam (SI) di Solo pada tahun 1911.⁸

Pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta berdiri organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah dan dua organisasi terdahulu (Boedi Oetomo dan Syarikat Islam) ketiganya merupakan organisasi perintis karena

⁸ Marwati Djoened Puspongoro, dkk. Sejarah Nasional Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) hlm 177.

kemudian diikuti oleh organisasi lain yang tumbuh kemudian, baik yang bercorak Islam maupun Nasional, Organisasi sosial ataupun politik.

A. Daerah Penelitian

a. Letak Geografis

Kota Makassar merupakan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan yang sejak kekuasaan kerajaan Gowa - Tallo 1510 sampai dengan masa pemerintahan Republik Indonesia adalah kota pelabuhan dan kota pusat pemerintahan. Kota Makassar telah mengalami perubahan nama menjadi Kota Madya Ujung Pandang pada tahun 1971, dan akhirnya berubah kembali menjadi Kota Makassar pada tahun 1999.

Menurut Mattulada konsepsi Makassar atau Mangkasarak mengandung sekurang-kurangnya tiga pengertian, yaitu; pertama Makassar sebagai grup etnis, maksudnya suku bangsa Indonesia yang berdiam di Jajarah Selatan pulau Sulawesi yang mempunyai adat istiadat, bahasa, karakter, dan bentuk atau ciri tubuh tersendiri. Negeri-negeri orang Makassar di

Sulawesi Selatan ini meliputi Maros, Gowa, Galesong, Takalar, Topejawa, Laikang, Cikoang, Jennepono, Bangkala. Kedua, Makassar sebagai sebutan kerajaan atas kerajaan Gowa sebagai kerajaan Makassar, sehingga alasan menyebut Makassar sebagai sebutan kerajaan Gowa dapat pula dibenarkan. Negeri-negeri yang termasuk kedalam kerajaan Makassar (Gowa) adalah negeri-negeri yang terletak di sepanjang pesisir pantai muara sungai Jeneberang dan Tallo. Ketiga, Makassar sebagai Ibu Kota kerajaan. Ibu Kota kerajaan Gowa yang pertama terletak di atas sebuah bukit yang disebut Tamalate yang sekarang ini dijadikan tempat pemakaman raja-raja Gowa. Pada masa raja Gowa ke I Tumaparisi Kallona mendirikan sebuah benteng yang sekaligus dijadikan pusat kerajaan disamping sebagai pelabuhan kerajaan Gowa. Lokasi bangunan itu dinamakan Somba Opu yang selanjutnya disebut sebagai Makassar. Dalam benteng tersebut terdapat istana raja lengkap dengan bangunan-bangunan lainnya yang berhubungan dengan kerajaan. Itulah yang mendukung

sehingga Makassar berfungsi sebagai pusat pemerintahan, selanjutnya Somba Opu dan sekitarnya menjadi bandar niaga.⁹

Pada awal abad XVII kota Makassar semakin penting artinya sebagai pusat pelayanan dan perdagangan di Indonesia. Kota Makassar dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam sejak itu pula pedagang-pedagang Barat mulai berdatangan ke wilayah nusantara untuk membeli rempah-rempah. Posisi kota Makassar yang strategis mulai menjadi pertentangan dengan orang-orang asing tersebut terutama VOC yang berhasil menguasai kota Makassar sesuai dengan perjanjian Bungaya tanggal 18 Nopember 1667. Sejak takluknya kerajaan Makassar, Belanda mulai menguasai wilayah Sulawesi dengan menanamkan pengaruh politik dan ekonominya. Sejak takluknya kerajaan Makassar di bawah pemerintahan Belanda, maka segala sesuatunya harus sepengetahuan pemerintahan Belanda, bahkan raja

⁹ Mattulada. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah. (Bhakti Barru : Berita Utama, 1982)hlm 14-24.

dan pemangku adat yang diangkat harus disahkan oleh pemerintah Belanda.

Adanya gejala nasionalisme yang mulai bangkit di Indonesia pada permulaan abad XX, merupakan ancaman terhadap kelangsungan kolonialisme Belanda di Indonesia. Untuk menghindari pemberontakan yang akan dilakukan oleh kerajaan-kerajaan taklukan maka pemerintah kolonial Belanda terpaksa melibatkan raja dan pemangku adat dalam pengurusan pemerintahan, sekaligus merombak kembali pembagian daerah kekuasaan yang ditetapkannya pada tahun 1906 dengan melakukan rehabilitasi swapraja pada tahun 1931. Pemerintah kolonial Belanda kemudian membagi Sulawesi Selatan atas tujuh afdeling yaitu afdeling Makassar ibukotanya Makassar, afdeling Bantaeng ibukotanya Bantaeng, Afdeling Bone ibukotanya Watampone, afdeling Pare-pare ibukotanya Pare-pare, afdeling Mandar ibukotanya Majene, afdeling Luwu ibukotanya Palopo, dan afdeling Buton ibukotanya Bau-bau.

Menurut Harun Kadir Onderafdeling yang dibawah
oleh afdeling Makassar adalah :

- a. Onderafdeling Makassar dengan ibukota Makassar meliputi ; Distrik Makassar, Distrik Wajo, Distrik Ujung Tanah, dan Distrik Mariso.
- b. Onderafdeling Maros dengan ibukota Maros meliputi ; Persekutuan adat Bontoa, Bira, Biringkanaya, Moncong Loe, Sudiang, Camba, Mallawa, Cenrana, Laiya, Gantaran Matinggi, Simbong, Wanua Waru, Marusu, Tanralili, Turikale Lau.
- c. Onderafdeling Pangkajene dengan ibukota Pangkajene meliputi ; Persekutuan adat Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Sigeri, Mandalle, Marrang, Balloci.
- d. Onderafdeling Gowa ibukotanya Sungguminasa, meliputi Swapraja Gowa.
- e. Onderafdeling Jeneponto Takalar ibukotanya Jeneponto, meliputi ; Persatuan adat Binamu (termasuk Tino, Rumbia, Pacinongan), Taroang, Arungkeke, Bangkala, Laikang, Topejawa, Lengkese, Pappa, Laktong, Sanrobone, Polombangkeng,

Tompotana, Kalukuang, Bauluang, Satanga dan Galesong.¹⁰

Gambaran tersebut menunjukkan betapa eratnya faktor politik dalam menentukan batas geografis suatu daerah. Berdasarkan gambaran tersebut maka letak geografis Makassar ketika PSII atau SI berdiri, berada pada Jazirah bagian selatan pulau Sulawesi dan berkedudukan sebagai ibukota propinsi (Gouvernement Gorte Oost) dengan batas geografis :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Onderafdeling Maros
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Onderafdeling Maros
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Onderafdeling Gowa.

b. Keadaan Sosial Budaya

Sulawesi selatan didiami oleh empat ethnias terbesar, yaitu; Bugis, Makassar, Mandar dan

¹⁰ Harun Kadir, dkk. Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. (Ujung Pandang : Dep. P dan K 1978)hlm 79.

Toraja. Ditambah beberapa etnis kecil seperti; Tolaki, Selayar dan Bajo. Menurut hasil sensus tahun 1971 suku terbesar didaerah ini adalah Bugis (66%) kemudian disusul oleh Makassar (18%), Toraja (8%), Mandar (5,2%) dan lain-lain (2,8%).¹¹ Tiap suku tersebut memiliki bahasa dan adat istiadat sendiri. Komposisi persentase penduduk ini diperkirakan juga mirip dengan periode-periode terdahulu, mengingat data ini berdasarkan persebaran daerah pemukiman kelompok etnis yang lain seperti dahulu.

Keadaan sosial budaya dalam suatu daerah memberikan suatu gambaran khusus akan masyarakat dalam daerah tersebut, karena setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial dimana masyarakat itu berada sebagai suatu kesatuan sosial yang memberikan berbagai macam tingkah laku yang kemudian menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali.

¹¹ Rasid Mappagiling. Monografi Daerah Sulawesi Selatan. (Jakarta : Dep. P dan K, 1985) hlm 14.

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial Bugis Makassar pada umumnya adalah sama dengan yang terdapat di daerah lain di Sulawesi Selatan. Adapun pelapisan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu; arung/ana'arung (golongan bangsawan), to maradeka (orang-orang merdeka) dan ata budak belian). Sistem pelapisan masyarakat ini mendapat legitimasi dari mitologi I lagaligo dan tomanurung.

Sebelum agama Islam masuk pada umumnya masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ciri utama kedua bentuk kepercayaan ini adanya saling ketergantungan antara manusia dengan kekuatan gaib diluar dirinya. Sikap tersebut manusia tidak hanya harus tunduk dan hormat pada kekuatan gaib tersebut yang selalu mengawasinya melainkan juga harus menyesuaikan diri dengannya sebagai kekuatan yang menentukan kehidupan umat manusia.

Agama Islam secara resmi diterima di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17. kedudukan agama Islam

di daerah ini sangat kuat. Keadaan seperti ini terjadi oleh karena, penerimaan Islam sebagai agama yang tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada, sehingga semangat keagamaan orang Sulawesi Selatan tersentuh dengan tepatnya, sebab sasaran utama dari Islam hanya tertuju pada Iman dan kebenaran tauhid tetapi meskipun demikian perlu diketahui bahwa pelaksanaan ibadah masih sering dicampur baur oleh masyarakat. Hal ini di sebabkan oleh kedatangan Islam tidaklah mengecam adat istiadat yang biasa mereka lakukan, bahkan tradisi itu hidup berdampingan dengan agama Islam.

Mata pencaharian penduduk Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang mereka tempati. Bagi penduduk yang bertempat tinggal di daerah pedalaman mata pencaharian mereka adalah bertani, sedangkan bagi mereka yang tinggal di daerah pantai dan sungai menjadi nelayan namun secara umum penduduk Sulawesi Selatan bermata pencaharian pada

sektor pertanian. Bagi penduduk yang berdomisili di daerah perkotaan, seperti kota Makassar mata pencaharian lebih bervariasi, ada yang bekerja sebagai pedagang, kuli, pegawai, dan sebagainya.

Daerah Sulawesi Selatan utamanya Makassar yang merupakan pusat pemerintahan adalah daerah potensial dan memiliki prospek yang cerah dimasa mendatang. Itulah sebabnya daerah ini semakin hari semakin berkembang dengan masyarakat yang majemuk pula. Akibatnya kebudayaan asli daerah ini sedikit demi sedikit mulai mendapat pengaruh dari kebudayaan kaum pendatang.

B. Sejarah Singkat lahirnya Organisasi Islam

Kesadaran umat Islam dalam upaya menghilangkan segala bentuk penindasan dari kaum penjajah, tidak dapat dilepaskan dari gerakan Islam di dunia Islam lainnya, misalnya tentang Pan Islamisme dari tokoh reformis Islam Jamaluddin Al - Afghan salah seorang diantara banyak reformis Islam yang membangun dan

memahami pergerakan Pan Islamisme untuk berjuang mencapai persatuan umat Islam di Seluruh dunia.

Reformisme Islam, yang timbul pada abad ke-19 di negeri-negeri Islam Timur Tengah, merupakan reaksi atas tantangan Barat. Cirinya adalah pencarian nilai-nilai yang dianggap lebih sesuai dengan zaman modern. Reformisme bersifat rasionalistis, percaya pada kemajuan dan pengetahuan sementara fatalisme dan pertapaan ditolak. Kaum reformis berusaha membersihkan agama dari segala macam ajaran bi'dah yang dimasukkan selama berabad-abad yang telah menjadi ketentuan agama yang tetap. Kembali pada Qur'an adalah semboyan yang banyak didengungkan. Sang reformis dalam menghadapi kalangan mereka yang berkeyakinan lain senantiasa memperlihatkan toleransi. Sang reformis menginginkan agamanya dihargai sepenuhnya oleh orang Barat, sehingga reformisme Islam dapatlah dianggap sebagai gerakan emansipasi keagamaan.¹²

¹²⁾ A. P. E. Korver, Op Cit, hlm 2

Reformisme Islam masuk pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Indonesia melalui tiga cara yaitu ; pertama-tama masuknya reformisme ke Indonesia melalui masyarakat Arab yang bermukim di Indonesia. Dengan perdagangan, perkawinan, serta ikatan agama terdapat hubungan akrab antara masyarakat Arab dengan sebagian besar rakyat di Indonesia. Oleh karena kebencian pada kalangan Arab terhadap pendidikan di sekolah-sekolah dasar Belanda di Indonesia, pada tahun 1905 di Jakarta terbentuk suatu perkumpulan Djamiat Chair. Djamiat adalah sebuah organisasi modern dengan anggaran dasar anggota-anggota terdaftar mengadakan pertemuan berkala secara teratur, dan keanggotaannya terbuka untuk semua muslim. Dikalangan penduduk pribumi sendiri reformisme pertama-tama mendapat pengikut di Minangkabau. Inilah cara kedua masuk di Indonesia, salah seorang perintis reformisme Minangkabau adalah Sjech Djalaloeddin, melalui majalah bulanannya Al-Iman mempropagandakan perlunya kemajuan masyarakat muslim. Cara ketiga, yaitu cita-

cita reformistik dimasukkan di Indonesia dan selanjutnya di kembangkan Oleh SI dan Muhammadiyah.¹³

Salah satu tokoh syarikat Islam yang mendapat pengaruh dari kaum pergerakan Islam atau reformisme Islam adalah Haji Samanhudi¹⁴ seorang pedagang batik dari Solo. Sepulang dari Mekkah, ia mendirikan perkumpulan yang bersifat sosial yang memberi bantuan dalam upacara perkawinan, selamatan, dan upacara kematian. "Mardhi Budhi", kemudian mendirikan Syarikat Dagang Islam (SDI) pada tanggal 16 Oktober 1905. Dalam rapat pembentukan SDI Haji Samanhudi mengucapkan pidatonya. Pidato ini dapat pula disebut pidato pengarahan, tetapi di samping itu, pidato ini pula dipandang sebagai pernyataan pikiran dan perasaan, pernyataan jiwa Haji Samanhudi sendiri.

¹³⁾ Ibid, hlm 3

¹⁴⁾ Muliono dan Sutrisno. Haji Samanhudi (Dep. P dan K : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional, 1980) hlm 31. Haji Samanhudi lahir tahun 1878 di Sondokan, laweyan, Solo. Ia adalah putra dari H. Ahmad Zein Seorang Pengusaha Batik di Laweyan. Pendidikan pertamanya adalah mengaji Al-Quran, belajar Ilmu Agama, belajar di sekolah rakyat, dan di lanjutkan ke HIS di Madium tapi tidak sampai tamat. Ia meneruskan usaha ayahnya sebagai pedagan Batik. Pada tahun 1904 ia melaksanakan Ibadah Haji, dalam perjalanannya ia banyak bergaul pergerakan Islam di Mekkah, ia mendapat kesan yang mendalam dan terpengaruh untuk melakukan pergerakan di tanah air.

1952
Maret 1952

Ketika itu ia menyatakan, " bahwa negeri kita ini penduduk dibuat bertingkat-tingkat, yang paling tinggi bangsa Belanda, dibawahnya terdapat bangsa Cina, sedang bangsa Pribumi berada dibawah bangsa Cina, selain itu pihak penjajah telah menanamkan jiwa budak pada diri kita. Hal itu dilakukan dengan maksud, agar bangsa kita dapat di jajah terus. Oleh sebab itu supaya dapat menjadi bangsa yang mulia, bangsa kita harus membuang jiwa budak tersebut ".¹⁵

Pidato pengarahan Haji Samanhudi sederhana saja kedengarannya, tetapi dilihat dari waktunya mempunyai arti yang luar biasa. Sebab, pada masa itu penduduk pribumi tidak saja miskin dan terbelakang, tetapi juga tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan harga diri. Meskipun dinyatakan dengan cara dan bahasa yang sederhana, telah menimbulkan efek psikologis yang luar biasa. Rakyat bangkit untuk mengubah nasib dengan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri yang mulai tumbuh. Para pedagang pribumi

¹⁵⁾ Ibid, hlm 40.

beramai-ramai memasuki perkumpulan yang didirikan oleh Haji Samanhudi.

Adapun tujuan dari Syarikat Dagang Islam adalah sebagai berikut ; memajukan kegiatan sosial ekonomi, mempersatukan pedagang-pedagang batik, mempertinggi derajat bumi putera, dan memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam. Kelahiran SDI didorong oleh beberapa hal, yaitu : sentimen ekonomis, timbul karena penderitaan dan kemelaratan rakyat yang semakin bertambah dan adanya ancaman kebangkrutan yang melanda pedagang-pedagang batik golongan pribumi, sentimen kebangsaan, timbul karena masyarakat pribumi melihat pedagang-pedagang Cina semakin menguasai dunia usaha dan dianakemaskan oleh pemerintah kolonial Belanda serta makin serakahnya kolonial Belanda. Sentimen agama timbul karena umat Islam semakin merasakan keterbelakangan dirinya dalam kehidupan duniawi maupun dalam kegiatan ibadah.¹⁶

¹⁶ Ohan Sudjana. Liku-Liku Perjuangan Syarikat Islam (Jakarta : DPP PSII, 1999) hlm 4.

1. Memajukan perdagangan.
2. Memberikan pertolongan kepada para anggota yang meendapat kesukaran.
3. Memajukan kepentingan jasmani dan rohani.
4. Memajukan kehidupan agama Islam.
5. Menyusun masyarakat Islam, agar bisa hidup berkumpul menjadi saudara.
6. Menggerakkan hati umat Islam supaya bersatu dan tolong menolong.
7. Di dalam lingkungan dan batas-batas Undang-undang Negara, melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentausaan dan kemakmuran tumpah darahnya.¹⁸

Dari tujuan di atas jelas bahwa Syarikat Islam adalah suatu gerakan sosial non politik. Tindakan ini timbul karena adanya Regering Reeglement artikel III yang melarang keras organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang bersifat politik.¹⁹ Pada kongres SI yang pertama pada tanggal 26 Januari 1913

¹⁸⁾ Muliono dan Sutrisnoo, *Op cit.* hlm 53

¹⁹⁾ *Ibid*, hlm. 54

di Surabaya, Tjokroaminoto menegaskan bahwa Syarikat Islam bukan partai politik, dan tidak beraksi melawan pemerintah Belanda, walaupun demikian, dengan dasar agama Islam berkemauan mempertinggi derajat rakyat.²⁰ Dalam perkembangannya, dalam praktek kegiatan SI berorientasi politik seperti menentang perlakuan yang sewenang-wenang dan ketidakadilan atas penduduk pribumi.

Kalau anggota Boedi Oetomo terdiri dari kalangan priyayi dan terbatas pada Suku Jawa dan Madura, maka SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat dan semua golongan bangsa Indonesia asli dengan tujuan terbentuknya suatu Natie yang merdeka. Hal ini membuat popularitas SI menjadi sangat luas dan menarik simpati rakyat banyak.

Hal yang paling menyolok dalam penyebaran SI adalah pertumbuhan gerakan ini, dengan penyebaran yang cepat karena adanya propaganda yang dilakukan oleh tokoh-tokoh SI, misalnya SI dipropagandakan

²⁰ Prindigdo, *Op cit.* hlm 5

melalui pers Indonesia dan kongres-kongres SI, selain itu tokoh-tokoh SI seperti Tjokroaminoto dan Gunawan seringkali melakukan perjalanan ke seluruh Jawa dan daerah-daerah di luar Jawa, juga oleh golongan sosial tertentu seperti pedagang dan pegawai rendah memainkan peranan penting dalam mempropagandakan gerakan ini. Selain propaganda yang menjadikan SI berkembang, juga ada sebab-sebab lainnya, yaitu : pertama, sifat keagamaan gerakan ini, dengan sifat Islam ortodoksnya sebagai akibat pertumbuhan yang mendalam dari agama Islam Indonesia ini memiliki daya tarik yang besar bagi orang banyak. Kedua, harapan-harapan milineralistis yang hidup dikalangan lapisan luas rakyat, yang digerakkan dan diproyeksikan pada Syarikat Islam memikat banyak orang untuk masuk kedalam gerakan ini. Ketiga, sehubungan dengan populasitas kegiatan-kegiatan sosial seperti saling memberikan bantuan pada pemakaman dan memberikan perlindungan dalam suatu dunia, yang ternyata begitu banyak diliputi ketidakamanan dan kriminalitas.

Keempat, pemimpin SI secara aktif muncul demi kepentingan mereka yang lemah dalam masyarakat.²¹

Gerakan inipun tersebar ke tempat-tempat lain. Dalam hal ini sukses pertama terjadi di Surabaya sebagai pusat perluasan selanjutnya ke Cirebon, Jakarta dan Kudus, didirikan cabang pada tahun 1912. Dari sinilah gerakan ini tersebar. Pada tahun 1914 jumlah cabang-cabang di Jawa sangat pesat perumbuhannya, juga cukup banyak didirikan cabang di Jakarta, Kalimantan Tenggara, dan satu di Makassar.

Pengaruh SI yang makin meluas menimbulkan kekhawatiran akan dapat megurangi wibawa pemerintah, utamanya Pamong Praja, sehingga permohonan SI untuk diakui sebagai badan hukum ditolak Gubernur Jenderal A. W. Idenburg dalam keputusannya tanggal 30 Juni 1913. dalam keputusan ini ditegaskan bahwa untuk sementara SI tidak boleh berupa organisasi yang mempunyai pengaruh besar dan hanya diperbolehkan berdiri lokal. Dengan demikian berarti cabang-cabang

²¹ A. P. E. Korver. Op cit. hlm 196-196

berdiri lokal. Dengan demikian berarti cabang-cabang SI yang tersebar di berbagai daerah diharuskan berdiri sendiri barulah diterima atau diakui sebagai badan hukum. Tujuan keputusan surat Gubernur Jenderal itu sangat disadari oleh pengurus SI yaitu untuk dapat memecah belah kesatuan yang telah dibentuk. Jiwa dari surat keputusan itu sangat relevan dengan politik pemerintah Hindia Belanda yang lazim disebut "memecah dan memerintah" (Verdeel en Beheerb politick atau Devide et Impera).²²

Pada tahun 1914 organisasi SI tingkat lokal (cabang) yang telah diakui sebagai badan hukum bagi pusat Syarikat Islam dengan nama Central Syarikat Islam (CSI). Anggaran dari CSI disahkan oleh pemerintah kolonial tanggal 18 maret 1916, tetapi disertai batasan bahwa anggota-anggota dari CSI bukan perorangan tetapi terdiri dari organisasi-organisasi SI tingkat lokal. Pengurus CSI yang pertama adalah

²² Susanto Tirtoprojo. Sejarah Pergerakan Nasional (Jakarta : PT. Pembangunan, 1986) hlm 28.

Oemar Said Tjokroaminoto, Abd Muis dan R. Sosrokardoyo.²³

Terbentuknya CSI menyebabkan Konsolidasi dan koordinasi bertambah baik. Pada tanggal 17-24 Juni 1916 oleh Pempinan CSI diadakan suatu Indische Congres atau disingkat NATICO yang berlangsung di Bandung. Dalam kongres ditegaskan bahwa, rakyat harus bekerja sendiri untuk menetapkan nasib dan peruntungannya, yang dihadiri oleh 80 utusan lokal Syarikat Islam. Kemudian dari tanggal 20-27 Oktober 1917 dilangsungkan kongres Nasional (Natico) CSI kedua di Jakarta yang membicarakan masalah amanat penderitaan rakyat seperti soal sewa menyewa tanah kepada pabrik gula dan soal hukum pidana yang ditujukan kepada kaum kapitalis. Kongres juga menetapkan program asas yang menegaskan bahwa Syarikat Islam senantiasa berjuang melawan segala penindasan kapitalis. Pada tanggal 29 September sampai 6 Oktober 1918 dilangsungkan Kongres Nasional

²³ Ohan Sudjana. Op cit. hlm 13

CSI ke-III di Surabaya, dibicarakan sekitar soal kerja paksa (rodi), pajak yang tinggi, perluasan pengajaran untuk rakyat dan soal tanah partikelir, perkembangan anggota SI pada kongres-III ini telah mencapai 800.000 orang. Pada saat sedang memperhebat propaganda untuk menentang kapitalis asing tahun 1919 jumlah anggotanya telah mencapai 2.000.000 orang.²⁴

Dengan jumlah anggota yang demikian banyaknya SI berkembang dengan pesat sehingga menjadi suatu organisasi yang paling besar pada masa itu. Oleh karena itu kegiatan-kegiatannya di bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan bertambah maju dan berkembang. Akan tetapi dengan kebesarannya itu SI menjadi mudah disusupi oleh anasir-anasir yang berkehendak untuk membelokkan tujuan SI, yaitu ISDV (Indishe Social Democratice Vereeniging) yang berhaluan komunisme. ISDV adalah organisasi yang berdiri pada tanggal 9 Mei 1914 namun kurang mendapat sambutan baik dari rakyat umum. Sehingga sasaran

²⁴⁾ *Ibid*, hlm 40-43

kemudian diarahkan ke SI yang pada waktu itu merupakan organisasi massa terbesar, dengan menggunakan taktik Infiltrasi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan berhasilnya ISDV melakukan Infiltrasi ke dalam tubuh SI, yaitu :

1. Central Syarikat Islam Indonesia (CSI) sebagai badan koordinasi pusat masih sangat lemah kekuasaannya. Tiap - tiap cabang SI bertindak sendiri-sendiri secara bebas. Para pemimpin lokal yang kuat mempunyai pengaruh yang menentukan di dalam SI cabang.
2. Kondisi kepartaian pada masa itu memungkinkan untuk sekaligus menjadi anggota lebih dari satu partai. Hal ini disebabkan oleh karena pada mulanya organisasi itu didirikan bukan sebagai suatu partai politik melainkan sebagai suatu organisasi guna mendukung berbagai kepentingan sosial, budaya, dan ekonomi.²⁵

Organisasi yang didirikan oleh Sneevliet, Brandstender, dan Dekker yaitu ISDV mendapat peluang

²⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. Sejarah Nasional Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1984, Jilid V) hlm 199-200.

untuk mendekatkan diri pada SI dan berhasil mengambil alih beberapa pimpinan muda menjadi anggota ISDV, diantaranya Semaun yang pada tahun 1916 menjadi anggota SI cabang Surabaya disusul kemudian oleh Darsono Tan Malaka dan Alimin Prawirodirdjo.

C. Terbentuknya PSI Dan Lahirnya PSII

Pengaruh aliran Semaun yang mengobar-obarkan pertentangan antara kelas teras kian jelas dan dominan dalam Syarikat Islam. Dalam kongres Natico CSI ke-IV pada tanggal 26 Oktober 1919 ditegaskan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme juga dibicarakan tentang Serikat Sekerja dan perburuhan.²⁶ Pada tahun itu juga CSI mulai mengorganisasi kaum buruh dengan membentuk Serikat-serikat Sekerja, seperti : Serikat Sekerja Pabrik Gula, Serikat Sekerja Kehutanan, Serikat Sekerja Sopir dan Kusir, Serikat Sekerja Guru, dan Pekerjaan Umum, yang kemudian oleh Sastrokardono (Sekertaris SI) dengan nama Revolusioner Sosialistishe Vakcentrale (RSV).

²⁶ Ohan Sudjana *Op cit.* hlm 31.

RSV pun tidak luput dari pengaruh Semaun yang komunis ke dalam Serikat-Serikat Sekerja, telah menyebabkan terjadinya perpecahan di antara serikat-serikat sekerja akibatnya Central Serikat Sekerja terpecah menjadi dua, yaitu :

1. Revolusioner Vakcentrale yang terdiri dari Serikat Sekerja Kereta Api, Serikat Sekerja Kehutanan, Serikat Sekerja Pelabuhan, dan Serikat Sekerja Sopir dan Kusir yang berkedudukan di Semarang dipimpin oleh Semaun dan Bersma.
2. Vakcentrale yang berkedudukan di Yogyakarta, dipimpin oleh Surjopranoto dan H. Agus Salim, terdiri dari Serikat Sekerja Pabrik Gula, Serikat Sekerja Guru dan Pekerjaan Umum.

Perpecahan yang terjadi dalam tubuh Sentral Serikat Sekerja akhirnya menjalar ke tubuh Central Syarikat Islam, karena penyebabnya memang bersumber dari yang sama, yaitu adanya dualisme dalam organisasi itu, aliran Nasional keagamaan yang

diwakili golongan Tjokroaminoto dalam aliran Ekonomi Dogmatis yang diwakili oleh golongan Semaun.²⁷ Dualisme tersebut dapat dikompromikan dalam kongres V pada tanggal 2-5 Maret 1921 di Yogyakarta yang menghasilkan suatu rumusan bahwa SI menentang kapitalisme sebagai sebab penjajahan, dalam kongres juga dirumuskan penyempurnaan program asas partai. Tetapi bagaimanapun dipersatukan dalam sebuah organisasi kerana tujuannya sangat bertentangan, oleh karena itu dalam kongres ke-VI di Surabaya tanggal 6-10 Oktober 1921, diputuskan adanya disiplin partai. Dengan demikian baik di Pusat maupun di daerah Orang yang menjadi anggota lain Partai tidak dapat menjadi anggota SI. Pada tanggal 17-23 Pebruari 1923 dilangsungkan Kongres CSI ke-VII di Madiun, sebagai akibat adanya disiplin partai yang diputuskan dalam Kongres di Surabaya, maka timbullah SI Merah dan SI Putih.²⁸ Semaun dikeluarkan dari SI dan SI Merah inilah yang kemudian menjadi PKI (Partai Komunis

²⁷⁾ Susanto Tirtoprojo. Op cit. hlm 37

²⁸⁾ Ohan Sudjan. Op cit. hlm 24 - 31

Indonesia) dibawah Pimpinan Semaun. Dengan demikian pergerakan politik di Indonesia menjadi dua aliran besar, yaitu : aliran yang berdasarkan kebangsaan - keagamaan berpusat di Yogyakarta dan aliran yang berdasarkan komunis, berpusat di Semarang.

Dalam kongres CSI yang ke-7 tahun 1923, Syarikat Islam telah menyatakan dirinya sebagai sebuah partai politik dengan nama Partai Syarikat Islam (PSI). Setelah menjadi sebuah Partai Politik, Sikap PSI menjadi lebih tegas, yakni mulai bersikap Non Cooperatie (tidak bersedia bekerja sama) dengan pemerintah Belanda, tetapi memberi kebebasan bagi anggota-anggotanya untuk menjadi badan perwakilan atas nama pribadi-pribadi. Pada saat itulah masuk sebuah aliran baru yang dibawah oleh H. Agus Salim, yakni apa yang disebut Pan Islamisme. Pan Islamisme ialah semacam paham Islam Internasional yang menghendaki agar PSI tidak terbatas ruang lingkupnya didalam negeri saja, tetapi mencakup umat Islam di negara-negara lain. Oleh sebab itu diusahakan untuk

mencari hubungan dengan pergerakan-pergerakan Islam di luar negeri.²⁹

Gerakan Pan Islamisme yang disuarakan oleh PSI menarik perhatian Muhammadiyah yang sejak awal bergerak dibidang sosial. Atas perkara itu, Muhammadiyah menjalin kerjasama PSI untuk menyelenggarakan Kongres Al-Islam pada bulan Mei 1924 di Garut. Tujuan utama dari kongres tersebut, ialah memperluas agama Islam dan menganjurkan pendirian Majelis Ulama untuk dapat memberi jalan keluar bagi kerukunan antara kaum ulama muslim.³⁰

Pada tahun 1925 dilangsungkan Kongres PSI di Yogyakarta, kongres tersebut membicarakan masalah pendidikan rakyat, sikap non kooperasi dan sikap partai mengenai Internasional. Dua tahun kemudian dalam kongres bulan Januari 1927 di Pekalongan pernyataan politik PSI telah menjadi tegas dan berani. Dalam kongres dinyatakan bahwa tujuan politik dari PSI adalah mencapai kemerdekaan nasional atas

²⁹⁾ Ibid. hlm 54.

³⁰⁾ Susanto Tirtoprojo. Op cit. hlm 39.

dasar agama Islam. Oleh karena tujuannya tegas untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, PSI bergabung dengan PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) yang dibentuk atas inisiatif Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 17 Desember 1927.

Pada masa itu pula beberapa tokoh politik yang kembali dari Belanda berintegrasi ke dalam PSI, diantaranya adalah Dr. Sukiman. Atas saran dan gagasan Dr. Sukiman dan teman-temannya pada kongres tahun 1929 di Pekalongan, PSI berubah nama menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).

Tahun 1931 PSII mengadakan kongresnya di Surabaya antara lain dibicarakan soal Swadesi dan keputusan tentang penyusunan tafsir program asas dan program tanzhim partai yang diserahkan penyusunan ketua HOS Tjokrominoto program berhasil dirampungkan di Bogor pada tanggal 16 Oktober 1931. Program asas PSII disusun dalam 6 (enam) tingkatan, yaitu ; persatuan umat, kemerdekaan umat, sifat pemerintahan,

penghidupan ekonomi, keadaan dan derajat manusia, dan kemerdekaan sejati. Adapun program tanzhim partai tentang perlawanan dan sandaran gerak perlawanan terdiri dari tiga pokok, yaitu ; bersandar kepada sebersih-bersih tauhid, bersandar kepada ilmu, dan bersandar kepada siyasah (politik).³¹

Dalam waktu selanjutnya terjadi perpecahan dalam tubuh PSII karena adanya pertentangan antara dua aliran, yaitu aliran Tjokroaminoto-Salim dengan Sukiman dan Suryopranoto. Golongan Tjokroaminoto Salim menekankan asas agama, sedangkan golongan Sukiman dan Suryopranoto menekankan asas kebangsaan, konflik menjadi begitu hebat sehingga menyebabkan perpecahan.³² Kongres PSII ke-19 berlangsung di Jakarta dari tanggal 9 sampai 12 maret 1933, dibicarakan perselisihan Dr. Sukiman Cs, hingga jatuhnya keputusan royement (pemecatan sebagai anggota) atas dirinya, yang kemudian mengakibatkan berdirinya partai baru dengan nama Partai Islam

³¹ Ohan Sudjana. *Op cit.* hlm 54.

³² Cahyo Budi Utomo, *Op cit.* hlm 71.

Indonesia (PARII) di Yogyakarta dan Markaziyah Partai Syarikat Islam (LM PARSI).³³ Akan tetapi setelah para tokoh PSII menyadari bahwa perpecahan hanyalah menimbulkan kelemahan bagi gerakan Islam, ada usaha-usaha untuk bersatu kembali di antara dua aliran itu. Pada tahun 1937 pencabutan Dr. Sukiman dari anggota PSII ditarik kembali dan akhirnya PARII melebur kembali dalam PSII. Walaupun telah melebur kembali, golongan sukiman kurang mendapat tempat dalam PSII, lalu sukiman menyatakan keluar dari PSII pada tahun 1938 mendirikan Partai Islam Indonesia (PARII) kembali.

Kongres PSII ke-20 dilaksanakan di Banjarnegara dari tanggal 20 sampai 26 Mei 1934, kongres ini membicarakan tentang peraturan umum bagi umat Islam. Kongres ini merupakan kongres terakhir yang dipimpin dan dihadiri oleh ketua HOS Tjokroaminoto, karena beberapa bulan kemudian beliau wafat yakni pada tanggal 17 Desember 1934 (Ramadhan 1353). Setelah

³³ Ohsan Sudjana. *Op cit.* hlm 56

HOS Tjokroaminoto wafat, maka pertentangan aliran golongan non dan Co dikalangan PSII sudah tidak dapat diatasi lagi. Selama Tjokroaminoto hidup kesukaran-kesukaran yang mungkin timbul disebabkan oleh kehadiran beberapa pemimpin yang ingin memimpin partai dapat dicegah.

Dalam kongres PSII ke-21 di Malang terjadi pertentangan dari satu golongan yang ingin menggantikan sikap Non Kooperasi dengan sikap Kooperation (golongan H. Agus Salim dan golongan Abikusno). Pertentangan tambah meruncing pada kongres PSII ke-22 yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1936, kongres akhirnya memutuskan untuk mengambil sikap politik hijrah. Keputusan itu tidak bisa diterima oleh golongan yang menghendaki sikap Kooperation. Hal tersebut menyebabkan perpisahan golongan H. Agus Salim dari PSII, kemudian pada tanggal 28 November 1936, H. Agus Salim membentuk sebuah partai yang dinamakan "Barisan Penyadar PSII" yang diketuai oleh Muhammad Roem.

Barisan Penyadar PSII dibentuk dirumah Abdul Hutali Sangaji pada tanggal 30 November 1936. Barisan Penyadar memisahkan diri dari PSII dan mengganti namanya menjadi "Pergerakan Penyadar " sebagai suatu organisasi. Personalia pengurus Pergerakan Penyadar sebagai berikut :

Pemimpin Umum : H. Agus Salim dan Abd. Muttalib
sangaji

Ketua : Mr . Mohammad Sardjan

Bendahara : B.D Syawal

Para Anggota : H.Zainal, Mr.Soedjono
Hajidjosoediro

Dan S. Surowiyono.³⁴

Pada tahun 1938 dilangsungkan kongres PSII ke-24 di Surabaya di putuskan antara lain penentuan sikap hijrah, yakni suatu sikap yang positif, disamping menghindarkan diri dari stelsel penjajahan dengan tidak memasuki dewan-dewan perwakilan yang didirikan oleh pihak penjajah. Setahun kemudian yaitu tahun 1939 terjadi peristiwa penting dikalangan PSII, dipecatnya SM. Kartosuwiryo dan Kamrun, disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan pengertian

³⁴⁾ Panitia Penerbit. Seratus Tahun H. Agus Salim (Jakarta : Sinar Harapan, 1984, cet I) hlm 82.

prinsipil mengenai sikap Hijrah partai pemecatan tersebut mengakibatkan timbulnya "Komite Pembela Kebenaran PSII" yang langsung dipimpin oleh kedua saudara tersebut. Kongres PSII ke-26 dilangsungkan pada tahun 1941 di Garut Jawa Barat adalah kongres terakhir PSII di Zaman Penjajahan Belanda. Dalam kongres tersebut diputuskan memberikan kewenangan penuh pada Lajnah Tanfidzyiah PSII yakni hak-hak bertindak sewaktu-waktu.³⁵

Tanggal 8 maret 1942 pemerintah Hindia Belanda jatuh, dan Jepang menduduki Indonesia, Jepang membubarkan segenap partai-partai politik dan melarang segala bentuk aktivitasnya. Berdasarkan anggaran dasar PSII pasal 14 yang berbunyi :

1. Bahwa PSII tidak dapat bubar atau dibubarkan.
2. Jika ada udzur baginya, segala sesuatu harus dikembalikan kepada firman Allah di dalam Al-Quran surat At-Taghobun ayat 16 yang berbunyi; Fattaqullaha Mastathatum (maka takutlah kamu sekalian kepada Allah dengan sekuatmu).³⁶

³⁵) Ohan Sudjana, *Op cit.* hlm 59 - 65

³⁶) *Ibid.* hlm .66.

Dengan masuknya pemerintahan Jepang di Indonesia, maka segala kegiatan yang bersifat politik dihentikan. Kemudian PSII menutup kantor pusatnya di Jakarta pada tanggal 9 mei 1942 dan memerintahkan semua cabang untuk segera menyusul.³⁷

³⁷⁾ Harry J. Banda, Op cil hlm 142.

BAB III

PSII DAN PERKEMBANGANNYA DI MAKASSAR

A. Pembentukan Cabang Di Makassar

Perjuangan secara terorganisir di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang imperialisme dan kolonialisme diawali dengan berdirinya berbagai organisasi pergerakan. Salah satu diantara organisasi yang didirikan di pulau Jawa dan mempunyai peranan penting dalam perjuangan menentang penjajahan di Sulawesi Selatan, adalah Syarikat Islam (SI). Organisasi tersebut tidak saja telah mempersiapkan kondisi dan suasana yang matang bagi terwujudnya gerakan rakyat, tetapi juga telah berperan secara aktif di daerah seperti ; Makassar, Luwu, Mandar dan Selayar.³⁸

Hal tersebut merupakan suatu babak baru dalam sejarah Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang penjajah melalui cara yang berbeda dengan masa sebelumnya. Pengalaman perjuangan

³⁸⁾ Muhammad Arfa, dkk. Biografi Pahlawan : Opu Daeng Siraju Perintis Pergerakan Kemerdekaan Kebangsaan Republik Indonesia (Makassar : Depdik Bud, 1991) hlm 61.

'pada masa sebelumnya memberi suatu kenyataan bahwa perjuangan yang bersifat lokal dengan mudah dapat dipatahkan atau ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda yang memiliki sistem organisasi dan peralatan militer yang lebih mantap serta ditunjang oleh politik kolonialnya yaitu politik adu domba atau memecah belah. Hal ini berkaitan dengan renggangnya rasa persatuan diantara rakyat. Sehubungan dengan itu, untuk memadukan rasa persatuan, diusahakan mendirikan organisasi yang berskala nasional di Indonesia yang dipelopori dengan berbagai organisasi yang bersifat sosial politik, termasuk Syarikat Islam, dengan kata lain bahwa pengalaman-pengalaman pada masa sebelumnya merupakan ilham atau inspirasi timbulnya bentuk perjuangan dengan landasan kesadaran nasional.

Syarikat Islam berhasil membentuk perwakilannya (cabang organisasi) di Makassar pada tahun 1916 atas inisiatif beberapa orang pedagang diantaranya adalah Ince Abdul Rahim dan Ince Tajuddin (keduanya berasal

dari Sumatera Barat), serta Baharuddin di Makassar.³⁹ Dapat diperkirakan bahwa kehadiran Syarikat Islam melalui jalur perdagangan dan dibawa oleh para pendatang, karena sewaktu kedatangan organisasi ini kota Makassar berada dalam kekuasaan Belanda. Kota ini dikenal menjadi kota pelabuhan yang terbesar di Kawasan Timur Indonesia dan berkedudukan sebagai pelabuhan transito. Pemerintah Belanda menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangannya untuk kawasan timur dan pelabuhan ekspor produksi dari kawasan itu ke pelabuhan-pelabuhan utama di pulau Jawa, Surabaya, Semarang dan Batavia.

Pembentukan cabang organisasi SI di Makassar ini berkaitan dengan program kerja organisasi yang dicanangkan pada kongres SI yang pertama di Surabaya pada tahun 1913. Dalam kongres itu dicapai kesepakatan untuk membentuk cabang Syarikat Islam di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan keputusan itu pimpinan pusat Syarikat Islam mengutus beberapa orang

³⁹⁾ Taufik Abdullah. Agama Dan Perubahan Sosial (Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983) hlm 385.

anggotanya ke daerah-daerah di luar Jawa seperti : Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi untuk mendirikan cabang Syarikat Islam.

Pengembangan Syarikat Islam di Sulawesi Selatan, dan Makassar khususnya tentu tidak lepas dari peranan aktif dari beberapa tokoh SI baik dari pengurus pusat maupun dari pengurus daerah. Pengurus-pengurus SI yang berpengaruh dalam mengembangkan SI di Makassar diantaranya yaitu; Ince Tajuddin Nasution, Ince Abdul Rahim, muhammad Yusuf Samah, S. Kardiat, Syahadat Daeng Situru. dan lain-lain. Pengurus-pengurus pusat yang pernah berkunjung ke Makassar antara lain; Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, A.M. Sangaji, Arudji Kartadinata, Abdul Muis, Raden Mahmud .⁴⁰

Usaha para tokoh Syarikat Islam dalam mendirikan dan mengembangkan cabang organisasi di daerah Sulawesi Selatan khususnya Makassar dengan maksud menghimpun potensi rakyat dalam menentang

⁴⁰⁾ Muh. Arfa. Op cit. hlm 73.

penjajahan. Pertama-tama yang mereka lakukan adalah memperkenalkan azas dan dasar SI kepada masyarakat Islam di daerah ini, sehingga tidak mengalami hambatan dalam mendirikan cabang organisasi kecuali dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini didasarkan pula atas kenyataan bahwa pada waktu itu belum ada suatu wadah organisasi politik yang berazaskan Islam untuk menentang penjajahan di daerah ini.⁴¹ Adapun azas perjuangan SI, yaitu:

1. Azas agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi
2. Azas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi
3. Azas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan.⁴²

Menurut salah satu sumber disebutkan bahwa yang pertama-tama menerima Syarikat Islam di Makassar adalah Petta Beru, yang bernama Andi Janjo Karaeng

⁴¹ Ahmad Syafii Maarif. Islam dan Masalah Kenegaraan (Jakarta : LP3ED, 1987) hlm 79-80

⁴² Muh Arfah. Op cit. hlm 74.

Lempang yang bergelar Kalimullah.⁴³ Sambutan masyarakat atas kehadiran SI semakin meluas, pertumbuhan jumlah anggota ternyata lebih dimotivasi oleh rasa persaudaraan dan saling tolong menolong yang digerakkan oleh agama Islam, meskipun dalam perkembangannya selalu mendapat pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Pada awal berdirinya organisasi ini lebih banyak melakukan kegiatan pada bidang keagamaan dan ekonomi, meskipun tuntutananya bersifat politik. Menurut Deliar Noer perkumpulan atau organisasi ini tidak disebut partai politik, karena adanya larangan berserikat dan berkumpul dalam partai politik. Berdirinya SI merupakan isyarat bagi umat Islam bahwa telah tiba waktunya untuk menunjukkan kekuatannya, yakni untuk melawan Cina sebagai jawaban untuk atas penghinaannya terhadap rakyat pribumi.⁴⁴

Di Makassar SI berkembang sebagaimana perkembangannya di pusat (Jawa). Satu dasawarsa

⁴³) Ibid. hlm 64.

⁴⁴) Rusli Karim. Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang Surut, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983) hlm 8-9.

berikutnya setelah kedatangan SI di Makassar, yaitu pada kongres tahun 1923 nama SI berubah menjadi Partai Syarikat Islam (PSI), di Makassar diwarnai dengan perselisihan intern. Perselisihan yang terjadi pada tahun 1927, berpangkal pada kecurigaan dan praduga bahwa organisasi ini tidak dapat dipercaya, menebarkan pertentangan dalam persatuan Indonesia, dan menjadi partai politik yang mengancam hubungan dengan pemerintah. Pada tanggal 24 Juli 1927 suatu rapat umum diadakan yang menampilkan Abdul Hamid untuk menampik kecurigaan tersebut, lima orang bekas pengurus lama melancarkan protes terhadap pertemuan itu yang menuntut mereka tidak mendapatkan persetujuan dan karena itu tidak sah sebagai rapat PSI. Menanggapi protes itu, Abdul Hamid menunjukkan sebuah telegram dari Tjokroaminoto yang ditujukan pada pemerintah dan pada peserta rapat yang memberinya wewenang untuk mengadakan rapat umum.⁴⁵

Dalam rapat tersebut, Abdul Hamid menyampaikan hasil keputusan kongres PSI di Pekalongan tentang disiplin partai. Kongres di Pekalongan memutuskan

⁴⁵⁾ Sarkawi. Tesis. Pendidikan Kolonial di Makassar Pada Akhir Abad Ke-9 Sampai Dasawarsa Keempat abad 20 (UGM) hlm 127.

bahwa anggota tidak boleh mempunyai anggota rangkap, seperti anggota Muhammadiyah tidak bisa memasuki PSI, sedangkan anggota PSI yang memasuki Muhammadiyah akan dipecat. Salah satu korban dari aturan partai ini adalah Syahadat, bekas ketua PSI yang telah memasuki Muhammadiyah. Dalam rapat tersebut diperkenalkan pengurus PSI Makassar yang baru, masing-masing :

- Ketua** : Abdul Hamid (pedagang)
Sekretaris : Jamaluddin Daeng Palawa
Bendahara : Abas
Komisaris : Juwoto, Abdul Razak, dan Muh. Idris.⁴⁶

Rapat umum yang dipimpin oleh Abdul Hamid tersebut bertujuan untuk mendorong organisasi pergerakan ini bergabung dengan PSI di Jawa. Peleburan SI lokal sering dihambat oleh pemerintah untuk mengadakan rapat di luar Makassar. Sejak saat itu PSI telah menjadi sebuah organisasi pergerakan nasional yang kuat menjadi lawan kekuasaan Belanda di

⁴⁶ Ibid. hlm 128.

daerah ini dengan menggunakan Islam sebagai sarana perjuangannya. Selanjutnya, rapat dinilai bersifat politis yang dengan pendirian partai ini dicoba untuk menghidupkan kembali suatu pergerakan politik baru di Sulawesi. Sudut pandang agama yang dipertahankan oleh PSI jelas berubah ke arah nasionalisme.

Di tengah upayanya untuk tampil sebagai organisasi yang kuat, PSI memiliki kendala untuk terus menambah jumlah anggotanya. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan masalah dana dan tidak adanya pemimpin yang memiliki kecakapan untuk tetap mempertahankan daya tarik pada massa. Oleh karena itu, PSI cabang Makassar meminta bantuan kepada pengurus pusat di Jawa yang pada September 1927 mengirimkan Sukirdiat, alumni pendidikan Kweekschool Wal-Fajri di Yogyakarta. Di Makassar, Sukirdiat bekerja sebagai guru pada sekolah yang didirikan oleh PSI di samping terus melancarkan propaganda yang antara lain mendorong perluasan dan pendidikan dan menganjurkan para orang tua siswa meningkatkan kehidupan beragama.

Seperti halnya organisasi lainnya, PSI juga tidak hanya mengandalkan anggota-anggotanya dari golongan tua, akan tetapi juga merekrut para pemuda. Hal tersebut dilakukan dengan membentuk suatu kelompok kepanduan Syarikat Islam atau SIAP (Syarikat Islam Afdeling Pandu). Pembentukan SIAP, dilakukan melalui sebuah rapat pada tanggal 3 Desember 1927 yang dihadiri oleh oleh sekitar 90 orang. SIAP yang merupakan organ dari PSI ini dipimpin oleh Sukirdiat, guru pada sekolah PSI. Selain merekrut pemuda, PSI yang pada tahun 1929 berubah lagi menjadi PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Juga mengorganisir Sopir Angkutan Umum dalam Persatuan Chaffeur Indonesia (PCI). Yang di Makassar diketuai oleh Mamoer Lubis. Dengan ketua pusatnya Wondosudiryo yang berkedudukan di Surabaya. Disamping itu untuk menyebarluaskan misinya PSII cabang Makassar menerbitkan juga surat kabar yang bernama Al-Wafd yang dipimpin oleh Tajuddin Noor, Sutan Yusuf Samah dan Abd. Hamid.⁴⁷

⁴⁷) Ibid. hlm 128-130.

Kurang lebih satu dasawarsa dari perselisihan persama. PSII kembali mengalami krisis, berbeda dengan perselisihan sebelumnya. Perselisihan kali ini membawa partai ini pecah menjadi dua bagian yakni Lajjah PSII (LAPSII) dan Barisan Penyedat PSII. Perpecahan bermula ketika pada bulan Nopember 1936 Agus Salim memutuskan bahwa kebijakan hijrah yang sifatnya non kooperatif dengan nama Barisan Penyedat PSII. Pada tahun 1937 kelompok penyedat tersebut secara resmi keluar dari PSII.⁴⁸ Menurut keterangan dari Abu Hamid, bahwa : "... yang menjadi pengurus Penyedat PSII di Makassar adalah Ince Tajuddin Nasution dan Abu Bakar Hamahuwa Afdeling Makassar. Organisasi ini berkembang di Makassar dan hubungannya dengan PSII adalah cukup baik. Karena apa yang terjadi di pusat tidak terlalu berpengaruh di daerah ini. Walaupun ada tetapi tidak separah dengan apa

⁴⁸ M. C. Riclefs. Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1966) hlm 188.

yang di pusat. Pandu dari barisan Penyedat adalah "Penuju Muda" sama dengan SIAP.⁴⁹

Pada tahun 1935, sebuah gedung pertemuan didirikan dengan nama gedung mutiara. Gedung ini dijadikan sebagai pusat perjuangan, kota Makassar menjadi pusat kegiatan kebangsaan sebelum Jepang mendarat. Pada umumnya organisasi pergerakan atau partai politik di Sulawesi Selatan kurang dikenal oleh umum. Setiap organisasi politik mempunyai anggota antara 20 hingga 200 orang, partai politik yang terbesar pada tahun 1930-an ialah PSII dan bertahan hingga tahun 1940.⁵⁰

B. Makassar Pusat Pengembangan PSII

Periode pemerintahan Hindia Belanda di Sulawesi Selatan tidak hanya ditandai dengan bermunculnya gerakan rakyat yang menentang pemerintahan dan kekuasaan Belanda saja tetapi juga diwarnai oleh munculnya organisasi sosial, politik yang bersifat modern untuk menggunakan wadah organisasi sebagai wahana perjuangan mereka. Perkembangan organisasi ini

⁴⁹⁾ Prof. Dr. Abu Hamid. Wawancara. 4 September 1999 di Makassar.

⁵⁰⁾ Muh. Arfa. dkk. Biografi Pahlawan : Lanto Daeng Pasewang Sebagai Seorang Nasionalis dan Patriotik (Makassar : Depdik Bud, 1994).

lebih di mungkinkan karena Nasionalisme berkembang berbarengan dengan Reformasi Islam yang berusaha untuk memurnikan dan menghilangkan pendapat yang keliru tentang Islam.⁵¹ Diantara Organisasi tersebut, adalah Syarikat Islam yang mempunyai tujuan menjalankan Islam dengan seluas-luasnya dan sepenuhnya.

Hampir semua gerakan di mulai dari Makassar, hal ini dapat di mengerti karena Makassar merupakan pintu bagi daerah Sulawesi Selatan dan juga tempat berkumpulnya golongan menengah para cendikiawan di daerah ini. Di tahun 1920 dapat dikatakan 99 % rakyat daerah ini beragama Islam sehingga tidak mengherankan apabila gerakan-gerakan yang bercorak Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan.⁵² Seperti halnya Syarikat Islam yang menggunakan Islam sebagai landasan Perjuangannya.

⁵¹⁾ Harun Kadir, dkk. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950 (Kerjasama Lemabaga penelitian Unhas dan EAPPEDA Tk. I Propinsi Sul-Sel, 1984) hlm 98.

⁵²⁾ Ibid. hlm 82.



Kota Makassar pada waktu didirikan SI adalah daerah jajahan yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan letak yang strategis, pemerintah Belanda menjadikan Makassar sebagai pusat perdagangannya di kawasan Timur Indonesia, sehingga kehadiran SI di Makassar dapat diperkirakan melalui jalur perdagangan dan di bawa oleh para pendatang. Sehubungan hal itu, A. P. E. Korver menyebut selain pemimpin-pemimpin SI sebagai propagandis juga golongan sosial tertentu, seperti pedagang dan pegawai rendah, memainkan peranan dalam mempropagandakan organisasi. Para pedagang adalah propagandis terbaik untuk cita-cita SI, diantaranya karena mobilitas geografis mereka yang besar.⁵³

Peranan saudagar sekaligus mubaligh dalam pengembangan sebuah organisasi menempati posisi yang sangat strategis dan efisien. Penghidupan sebagai pedagang memungkinkan mobilitas dari satu kota ke Kota, dari desa ke desa bahkan mobilitas antar daerah

⁵³⁾ A. P. K. Korver. Op cit. hlm 191-192

dalam upaya memperoleh komoditas dagang atau memasarkannya. Sebagai muslim, mereka dibebani menjalankan ibadah di tempat-tempat yang disinggahinya, yang biasanya dilakukan di mesjid-mesjid dan Musholla yang di bangun di dekat pasar. Saudagar dari Sumatera Barat dalam hal ini menempati posisi yang sangat terhormat di kalangan orang Bugis dan Makassar. Dalam mitologi diceritakan bahwa Islamisasi atas kerajaan Luwu, Gowa dan Bulukumba, masing-masing dilakukan oleh Dato'Patimang, Dato'Ri Bandang dan Dato'Ri Tiro. Dari ketiga kerajaan itu kemudian Islam dikembangkan ke seluruh Sulawesi Selatan, di abad ke-17. oleh karena itu para saudagar diberi peluang untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis (Khotbah) yang sering kali dipergunakan sebagai propaganda organisasi, yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Mesjid dan Musholah menjadi salah satu basis dalam penyiaran Idiologi, konsolidasi gerakan dan pusat perjuangan. Dapat dimengerti jika Syarikat Islam

dapat berkembang sampai ke daerah pedalaman di desa-desa Sulawesi Selatan.⁵⁴

Setelah Syarikat Islam berdiri di Makassar, maka tokoh-tokoh SI selanjutnya mempropagandakan gerakan SI ke daerah-daerah lainnya dan segera membentuk cabang/ranting organisasi di daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Khusus dalam pembahasan ini meliputi daerah, seperti Sinjai, Suppa, Barru, Sidrap, Luwu dan Sengkang. Sebelum mendirikan cabang organisasi di daerah-daerah tersebut terlebih dahulu diperkenalkan azas dan tujuan dari SI agar tidak mengalami hambatan dalam mendirikan cabang organisasi dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Ada dua hal yang mempermudah perkembangan Syarikat Islam di Sulawesi Selatan. Pertama, sikap Gubernur Jenderal Idenburg (1909-1916) yang konsisten dengan kebijakan politik etis. Ia merasa berkewajiban melindungi penduduk pribumi terhadap kesewenang-wenangan siapa saja. Ia merasa bergembira bahwa

⁵⁴ Bambang Sulistyono. "Pemuda Nasionalis Militer di Sulawesi Selatan (1945-1947)". (Ujung Pandang : Lembaga Penelitian Unhas, 1996) hlm 13.

berdirinya Syarikat Islam, berarti penduduk pribumi mulai mengurus dirinya sendiri. Pemerintah menaruh simpati kepada Boedi Oetomo dan Syarikat Islam karena keduanya tidak bersifat Revolusioner. Kedua, Islam di jadikan Idiologi perjuangannya. Isolasi budaya dan sosial dapat dihapuskan, sehingga Syarikat Islam dapat diterima oleh seluruh etnis seperti Bugis, Makassar dan Mandar bahkan sampai di Sulawesi Utara misalnya di Toli-Toli, Gorontalo, Bwool, dan Sangir-Talaud.⁵⁵

Pada tahun 1921 telah terbentuk cabang organisasi SI di Sinjai. Pembentukan SI di Sinjai diresmikan oleh Raden Mahmud dari Pusat, sebagai pengurus tercatat H. Temmaukke sebagai ketua, H. Muh. Said sebagai Wakil. Beberapa bulan kemudian pada tahun itu juga H. Temmaukke meninggal dunia, maka kedudukannya sebagai ketua digantikan oleh H. Muh. Said, M. Surure sebagai wakil ketua, dan Muhidin sebagai bendahara.⁵⁶

⁵⁵⁾ Ibid. hlm 10.

⁵⁶⁾ Muh. Arfah, dkk. Op cit. hlm 63.

Pada tahun 1927, Andi Makkasau (seorang bangsawan Suppa) mempelopori terbentuknya PSI yang dipimpin oleh Damis. Terbentuknya partai Syarikat Islam, pihak Pemerintah Kolonial Belanda semakin merasakan begitu besarnya pengaruh Andi Makkasau terhadap rakyat, sehingga oleh pemerintah kolonial Belanda, Andi Makkasau tidak diperbolehkan mencampuri atau turut serta dalam suatu partai rakyat. Namun demikian karena beliau sebagai tokoh yang berjiwa pejuang ia tidak mau tinggal diam dan dibendung jiwa kepahlawanannya, ia berusaha dengan jalan apapun, akhirnya beliau ikut menjadi anggota PSI secara aktif. Keikutsertaannya dalam partai ini membawa pengaruh yang sangat berarti, sehingga partai di tengah masyarakat dapat berkembang karena merasa bahwa yang mendukungnya adalah pemimpin rakyat itu sendiri yaitu Andi Makkasau sebagai Datu Suppa, namun demikian hal inilah yang menjadi bumerang bagi diri Andi Makkasau. Keikut-sertaannya dalam partai ini ternyata diketahui oleh pihak Kolonial Belanda

Andi Makkasau dipecat atau diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya sebagai Datu Suppa pada tahun 1938, dengan alasan melanggar perintah atau tidak patuh terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Sementara itu, PSI masuk di daerah Sidenreng dan Rappang melalui jalur Amparita Teteajia sebagai pusat gerakan organisasi tersebut pada periode kerajaan Sidrap. Tokoh-tokoh yang melibatkan diri dalam pengembangan organisasi ini antara lain ; Muh Arsyad, Junaid, Calakkara, H. Paddong Daeng Bandun. Pada konferensi PSII tahun 1929 di Pare-Pare, hadir delegasi dari Rappang antara lain ; H. Paddong Daeng Bandun dan Muh. Arsyad, dan dari pimpinan pusat adalah H. Agus Salim dan A. M. Sangaji kemudian pada waktu itu kedua tokoh dari pimpinan pusat tersebut mengadakan konsolidasi di Rappang, Lanrang dan Sidenreng.

Partai Syarikat Islam cabang Barru dalam struktur organisasinya menaungi dua pemerintahan Zelbestuur, masing-masing Zelbestuur Barru dan

Zelbestuur Tanete, yang didirikan pada tahun 1928 oleh Andi Abdul Kadir, ketika beliau menarik diri dari anggota Hadat Pemerintahan Tanete (Pabbicara). Pada tahun 1931 PSII cabang Tanete melepaskan diri dari naungan cabang Barru, jadi merupakan cabang otonom atau berdiri sendiri dimana koordinasinya langsung dengan pimpinan pusat PSII. Masa itu tokoh PSII yang tampil sebagai pengurus, antara lain ; Muh Amin sebagai ketua, Abd. Kadir Daeng Mangun sebagai wakil ketua, Abd. Kadir Daeng Mamula sebagai sekretaris dibantu oleh beberapa pengurus lainnya seperti ; Lolo Bund, S, Hasan, H, Calude, H. Abd. Kadir Jaelani, Abd. Karim. Tokoh - tokoh atau Pimpinan PSII tidak pernah lepas dari pengawasan ketat pemerintah kolonial Belanda.⁵⁷

Pada tanggal 14 Januari 1930, PSII terbentuk di Luwu, Palopo, sebagai Ketua Waktu itu adalah Opu Daeng Risaju, yang sebelumnya adalah anggota PSII cabang Pare-Pare Opu Daeng Risaju kemudian

⁵⁷⁾ Drs. Darwas Ryasid, Ms. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Tingkat II. Kab. Barru. (Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990) hlm 127-128.

menyebarkan PSII ke berbagai daerah di Luwu, seperti ; Malangke, Malili bahkan sampai ke Kolaka. Karena kegiatannya yaitu, Opu Daeng Risaju berkali-kali ditangkap oleh pemerintah Belanda dengan dalih menghasut rakyat untuk menentang pemerintah Belanda. Namun perlawanan terhadap dirinya sama sekali tidak mengendorkan semangatnya serta semangat para pengikutnya. Walaupun Opu-nya sebagai keluarga kerajaan dicabut dan diusir dari Istana, perjuangannya tetap dilanjutkan. Malah organisasi yang dipimpinya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Opu Daeng Risaju berhasil pula mendirikan PSII di Masamba, Patampanua, Bajo Suli.⁵⁰

PSII terbentuk pula di Sengkang hal ini dapat diketahui dalam autobiografi Andi Ninong disebutkan bahwa, "...Kira-kira pada tahun 1930 terbentuklah di Sengkang PSII yang lebih Radikal dari Muhammadiyah..." Kerena kegiatan dan hubungan saya yang dekat dengan

⁵⁰⁾ Hanoch Luhukay dan M. Saleh Putuhena. 'Peranan Organisasi Ke Agamaan Pada Awal Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang : Makalah pada Seminar pada Sejarah Perjuangan Rakyat di Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing, 1982 hlm 2.

kaum pergerakan terutama Yusuf Samah yang Radikal, beberapa kali saya diperingatkan oleh Controleur Twerda. Malahan saya secara halus diancam dan adakalanya dibujuk agar menjauhkan diri dari Yusuf Samah karena menurutnya Yusuf Samah berbahaya bagi pemerintah. Saya sendiri berpendapat lain bahwa kaum pergerakan hanya berbahaya bagi pemerintah Belanda bukan bagi bangsa Indonesia.⁵⁹ Pengembangan PSII di Sulawesi Selatan, tentu tidak lepas dari peranan beberapa tokoh PSII baik dari Pusat maupun pengurus Daerah. Hal ini merupakan suatu bukti dari PSII Telah berhasil mengkader pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang cukup berjasa dalam usaha menentang penjajahan dan penindasan serta imperialisme di bumi Indonesia.

C. Kedudukan PSII Sebagai Organisasi Massa Islam

Menurut Soejono Soekanto, kedudukan itu berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang mempunyai beberapa kedudukan karena orang itu biasanya ikut serta dalam berbagai

⁵⁹) Andi Ninong, Autobiografi (Ujung Pandang: Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 1975) hlm 6.

kedudukan karena orang itu biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian ini menunjukkan kedudukan seseorang dalam kerangka masyarakat secara keseluruhan.⁶⁰ Dalam hubungan ini kedudukan yang dimaksud adalah kedudukan suatu organisasi dalam suatu masyarakat.

Sehubungan dengan pengertian diatas PSII merupakan organisasi tertua dan pertama di Sulawesi Selatan, sehingga menempati suatu tempat yang unik dan kompleks baik di dalam sejarah nasionalisme Indoneisa maupun dalam sejarah Islam Indonesia. Secara Ideologis, dia mendahului suatu nasionalisme yang pragmatik sebagaimana kemudian diungkapkan dalam istilah kebangsaan yang merdeka. Secara religius, dia juga mendahului formulasi program pembaharuan Islam sebagaimana kemudian secara khusus diungkapkan dalam nilai-nilai sosial dan politik Islam.

Daya tarik PSII lebih jauh jangkauannya dari pada sekedar mencapai sekelompok penduduk kota yang

⁶⁰ Soedjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Rajawali, 1982) hlm 234.

berorientasi Barat. Karena partai tersebut memusatkan perhatiannya secara eksklusif bagi orang-orang Indonesia, maka ia mendapatkan pengikut-pengikutnya dari semua kelas baik di kota maupun di desa.⁶¹ Seperti halnya di Sulawesi Selatan PSII mendapat sambutan hangat dari masyarakat terbukti dengan penyebarannya yang sangat cepat sampai ke daerah-daerah pedalaman Sulawesi.

Situasi yang mencekam penduduk Sulawesi Selatan khususnya Makassar selama berabad-abad lamanya dari penjajah yang menimbulkan gejolak sosial dalam kehidupan masyarakat disertai usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan. Kehadiran PSII di Makassar merupakan era baru bagi kehidupan untuk mengangkat masyarakat bangkit dan melepaskan diri dari gejolak itu. PSII dianggap mampu dan dapat meggerakkan rakyat melawan dan mengusir penjajah. Di tahun 1920 dapat dikatakan 99% rakyat di daerah ini beragama Islam sehingga tidak mengherankan apabila gerakan-gerakan

⁶¹ Harry J. Benda. Op Cit. hlm 64.

yang bercorak Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Seperti halnya PSII yang menggunakan Islam sebagai landasan perjuangannya dalam menentang kolonial Belanda sebagaimana keterangan dari K.H. Abduh Pabbadja, " ...kami berjuang demi tegaknya Islam melawan kaum kafir yaitu pihak kolonial Belanda, yang merupakan musuh dari Islam, dan kami memilih PSII karena partai ini bercorak Islam dan bertujuan menjalankan Islam dengan seluas - luasnya serta sepenuhnya."⁶² Dengan corak Islam mendapat tempat dihati masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Makassar.

Hal-hal yang sangat menunjang kegiatan politik PSII sehingga dapat menarik anggota dan simpatisan masyarakat Makassar ialah karena organisasi PSII memakai azas Islam, sementara organisasi politik lainnya bersifat nasional. Dengan azas Islam melakukan kampanye untuk menimbulkan spirit dalam menunjang perjuangan yang mereka galakkan dalam

⁶²) K.H. Abduh Pabbadja. Wawancara. 11 November 1999 di Pare-Pare.

melawan Belanda. Hal itulah yang menyebabkan sehingga para raja di daerah ini hanya memperbolehkan masuk pada daerahnya organisasi yang berdasarkan Islam.

Raja-raja dapat menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi masyarakatnya membangkitkan massanya untuk melawan Belanda, walaupun kelihatannya Islam itu seakan-akan dijadikan alat untuk memperkuat pengaruhnya, tetapi suatu kebijaksanaan yang patut dipuji dan dihargai sebagai suatu tindak penyelamatan masyarakat dan kesejahteraan umat. Selain karena dasar atau landasan perjuangannya Islam, juga karena aktivitas organisasi PSII Makassar tidak terbatas pada satu orientasi tujuan, tetapi mencakup seluruh aktivitas, yaitu ; Ekonomi, Sosial, Politik, dan Agama.

Setelah PSII berdiri di Makassar kemudian menyusul PKI pada tahun 1923 akan tetapi organisasi politik tersebut kurang subur karena penduduk Sulawesi Selatan terkenal amat taat kepada agamanya. PKI kemudian dinyatakan organisasi terlarang akibat

mereka mendalangi beberapa pemberontakan yang terjadi pada tahun 1926 - 1927.⁶³ Kemudian pada tahun 1926 Muhammadiyah mendirikan cabangnya di Makassar organisasi Muhammadiyah tidak berorientasi pada politik tetapi lebih berorientasi pada pendidikan dan sosial. Organisasi Muhammadiyah berkembang dengan pesat juga mampu menghipun ribuan anggota, selajutnya menyusul PNI didirikan di Makassar pada tahun 1929, setahun kemudian partai ini bubar dan dinyatakan sebagai partai terlarang. Untuk melanjutkan perjuangan PNI, bekas anggota cabang Makassar mendirikan partai baru yang diberi nama PARTINDO pada tahun 1931, partai ini juga tidak bertahan lama dan segera dibubarkan. Pada tahun 1935 PARINDRA (Partai Indonesia Raya) cabang Makassar dibentuk, semula kegiatan partai dalam bidang pendidikan, karena mulai melakukan kegiatan politik pada tahun 1937, pemerintah melarang kegiatan partai tersebut.

⁶³ Harun Kadir. Op cit. hlm 66.

Organisasi yang muncul setelah lahirnya PSII di Makassar nampaknya tidak dapat berkembang karena adanya larangan dari pemerintah kolonial Belanda, berbeda dengan PSII, partai ini tidak pernah bubar atau dibubarkan, walaupun kegiatannya maju mundur, mundur di politik lari ke sosial dan juga karena program/gerak perlawanannya adalah sepandai-pandainya siyasah.⁶⁴ Salah satu organisasi yang mampu mengimbangi dalam menghimpun massa adalah Muhammadiyah karena kegiatannya tidak berorientasi ke politik dan juga karena basis ideologi gerakannya adalah Islam.

D. PSII Dan Organisasi Massa Lainnya.

Partai Syarikat Islam Islam Indonesia (PSII) dalam melaksanakan programnya senantiasa menjalin hubungan dengan organisasi lainnya yang langsung terjun dalam politik seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), demikian pula terhadap organisasi yang bergerak dibidang sosial seperti Muhammadiyah.

⁶⁴ Abu Hamid. Wawancara. 5 Oktober 1999 di Makassar.

a. PSII dan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial Islam yang sangat penting didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, Yogyakarta.⁶⁵ Kemudian Muhammadiyah berdiri di Makassar diawali dengan sautu pertemuan yang diprakarsai oleh Mansyur Al-Yamani pada tanggal 15 Rhamadhan 1346 H atau 30 maret 1926 di rumah oleh seorang pegawai pelabuhan H. Yusuf Daeng Mattiro yang dihadiri 15 orang.⁶⁶

Muhammadiyah dalam aktivitasnya bergerak pada bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. PSII dan Muhammadiyah selalu seiring dalam meyadarkan masyarakat untuk bangkit menentang penjajahan, walaupun itu tidak secara langsung dalam arena politik, jika PSII terkenal dengan SIAP-nya maka

⁶⁵) Depdikbud RI. Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977) hlm 182.

⁶⁶) Abdul Wahab Rajab. Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara Dalam Lintasan Sejarah (Makassar: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun) hlm 39.

Muhammadiyah tidak ketinggalan dengan HISBUL WATHAN-nya.⁶⁷

Dengan pendidikan Muhammadiyah mengkader bangsa dan rakyat dengan tujuan menginsyafkan bangsa betapa pentingnya kemerdekaan suatu bangsa. Dengan dakwah, Muhammadiyah selalu mengajak masyarakat Amar Maruf dan Nahi Mungkar, sementara penjajahan itu merupakan suatu hal yang sangat bertentangan dengan prinsip Islam dan menghendaki umat mengatur diri sesuai dengan ajaran Islam. Lewat Angkatan Muda Muhammadiyah melalui Hisbul Wathan, banyak melahirkan pemuda-pemuda yang tangguh sesuai dengan nama yang dipakainya. PSII dan organisasi Muhammadiyah keduanya telah mempersiapkan kondisi dan suasana yang matang bagi terwujudnya gerakan perlawanan rakyat tetapi juga berperan secara aktif melakukan perlawanan di daerah Sulawesi Selatan khususnya Makassar.

Organisasi ini berkembang dengan cepat dan mampu menghimpun ribuan anggota, ratusan anggota

⁶⁷ Kementrian Penerangan RI. Propinsi Sulawesi (Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1953) hlm 508.

Muhammadiyah menjadi anggota rangkap, masuk menjadi anggota PSII. Dalam kegiatan politik sebagai anggota PSII, tetapi kegiatan sosialnya bergerak dalam organisasi Muhammadiyah.⁶⁸ Keanggotaan rangkap ini terjadi sebelum dikeluarkannya keputusan tentang disiplin partai.

PSII dan Muhammadiyah tingkat Pusat dan daerah selalu mejalin kerja sama yang harmonis, "K.H. Ahmad Dahlan menjadi penasehat Central Syarikat Islam dan K.H. Fakhruddin sebagai bendahara" tindakan disiplin partai organisasi Syarikat Islam terhadap Muhammadiyah menyebabkan Fakhruddin memilih keluar dari partai Syarikat Islam dan tetap dalam Muhammadiyah. Sikap ini dianut oleh pimpinan Muhammadiyah yang menjadi anggota atau pimpinan Partai Syarikat Islam, akibatnya partai ini menjadi menciut.⁶⁹ Kemudian pada tanggal 14-16 April 1928 diadakan kongres Muhammadiyah di Makassar dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada

⁶⁸) Muh. Arfah. Op Cit. hlm 49.

⁶⁹) H. Jarnawi Hadikusuma. Dari Jamaluddin Al-Afgani Sampai K.H. Ahmad Dahlan (Yogyakarta: Persatuan, Tanpa Tahun) hlm. 29-30.

K.H. Fakhruddin menjelaskan tentang proses peralihan beliau dari penasehat SI ke Muhammadiyah. Menurutnya, peralihan tersebut merupakan akibat dari disiplin partai yang diterapkan PSI, seperti yang diterapkan pada kongres di Pekalongan. Lebih lanjut, Fakhruddin menjelaskan penerapan disiplin partai dimaksudkan untuk mencegah perpecahan dan permusuhan dan melakukan pembagian kerja, karena banyak orang yang duduk baik dalam PSI maupun Muhammadiyah ternyata tidak aktif.⁷⁰

Adanya disiplin partai yang diterapkan PSI tersebut tidak banyak mempengaruhi perkembangan Muhammadiyah, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya cabang Muhammadiyah yang berdiri, sementara hubungan PSII tidak putus sama sekali karena secara perorangan keduanya tetap menjalin kerjasama yang baik dalam rangka perwujudan Indonesia Merdeka. Menurut K.H. Pabbadja, "dimana Muhammadiyah disana ada PSII berdiri yang dipelopori orang-orang

⁷⁰ Sarkawi, Op Cit. hlm 139.

Muhammadiyah, dan kalau PSII tidak ada di tempat itu, Muhammadiyah (Orang-orang) berusaha untuk mendirikanannya."⁷¹

Selanjutnya Mattulada menjelaskan bahwa, "benar PSII dan Muhammadiyah hanya satu walaupun itu berbeda nama, tetapi tujuan sama yaitu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia Khususnya umat Islam dari penjajahan Belanda. Muhammadiyah dengan pendidikannya yang modern dengan sarana pendidikan sekolah, dakwah, pengajian, panti-panti asuhan serta sarana lain yang berusaha menolong kehidupan rakyat yang senantiasa mendapat tekanan dari Belanda."⁷²

b. PSII dan PNI

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Soekarno pada tanggal 4 juli 1927 di Bandung, selanjutnya PNI cabang Makassar terbentuk pada tanggal 15 Mei 1928.⁷³ PNI Memiliki orientasi dan tujuan yang bersifat anti kolonialisme dan non

⁷¹) K.H Abduh Pabaddja. Wawancara. 11 November 1999 di Pare-Pare.

⁷²) Mattulada. Islam Di Sulawesi Selatan. (Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1975) hlm 56

⁷³) Bambang Sulistyono. Op cit. hlm 24.

koperasi. Oleh karena itu, membangkitkan kesadaran Nasional merupakan tugas utama PNI yakni dengan menginsyafkan rakyat akan besarnya penderitaan dalam menghadapi eksploitasi ekonomi, sosial dan politik yang dijalankan oleh penguasa Belanda.⁷⁴

Menurut Deliar Noer, dengan kelahiran PNI maka mulailah sebuah partai yang menentang kedudukan PSI ataupun kepemimpinan Islam umumnya dalam rangka pergerakan perjuangan kemerdekaan.⁷⁵ Namun antara PSI dan PNI terjalin hubungan kerja sama yang baik, PNI menjadi organisasi nasionalis terkuat di Indonesia, berkat dukungan para pemimpin partai Syarikat Islam, sehingga mampu membentuk suatu federasi bebas untuk semua organisasi nasionalis penting yang ada, federasi ini adalah :PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) yang meliputi PNI, PSI, BU, Pasundan, Sumatera Bond dan Surabaya Study Club.⁷⁶

⁷⁴ Sartono Kartodirdjo. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. (Jakarta: Gramedia, 1990, Jilid 2) hlm 156.

⁷⁵ Deliar Noer. Op cit. hlm 154.

⁷⁶ George MC. Turnan Kahin. Nasionalisme Dan Revolusi di Indonesia (UNS Press: Pustaka Sinar Harapan, 1995) hlm 24.

Soekarno sebagai pendiri PNI merupakan murid sekaligus menantu dari HOS Tjokroaminoto, dan lambang banteng yang dijadikan lambang PNI merupakan lambang banteng dari SI, karena sepuluh tahun sebelum PNI didirikan yaitu tanggal 23 Oktober 1917, SI telah mengesahkan lambang banteng sebagai lambang resminya. Sebelum menggunakan lambang tersebut, terlebih dahulu mohon izin kepada HOS Tjokroaminoto. Saat berdirinya PNI, PSI telah menyederhanakan lambangnya hanya menggunakan lambang bulan bintang.⁷⁷ Dilihat dari lambang yang digunakan PNI tersebut membuktikan betapa kuat hubungan PNI dengan Partai Syarikat Islam Indonesia.

Orientasi dan tujuan PNI yang anti kolonialisme dan non kooperatif, menyebabkan PNI mengalami hambatan dalam pengembangannya di Sulawesi Selatan, meski gagasannya dapat disebarluaskan lewat kerja sama dengan PSII. Sampai pada bulan Juni 1929, PNI hanya beranggotakan 22 orang. Namun demikian, pada

⁷⁷⁾ Ahmad Mansyur Suryanegara. Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia (Bandung: Mizan, 1996) hlm 205.

bulan September 1929, PNI cabang Makassar berhasil mendirikan Indonesische National Padvinders Organisation (INPO) yakni sebuah organisasi kepanduan yang bertujuan menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan pemuda.⁷⁸ Akibat gerakan PNI yang radikal dan revolusioner maka tokoh utama dari gerakan tersebut ditangkap pada akhir tahun 1930 di Yogyakarta. Akibatnya cabang PNI di Makassar yang sebagian besar pengurusnya dari Jawa terutama Mr. Ishak Tjokro Hadisuryo dan Juwoto membubarkan diri.⁷⁹

c. PSII dan PKI

Partai Syarikat Islam Indonesia merupakan partai terbesar pada jamannya, perkembangannya begitu cepat dan hampir memiliki cabang di seluruh Indonesia, menyebabkan partai ini mudah disusupi oleh kaum komunis. Pada tahun 1916 dengan menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal dengan nama "Blok di dalam" ISDV berhasil menyusup ke dalam SI. Caranya adalah dengan menjadikan anggota ISDV menjadi anggota SI dan sebaliknya anggota SI sebagai anggota ISDV.

⁷⁸⁾ Sarkawi, *Op cit.* hlm 149

⁷⁹⁾ Bambang Sulistyono, *Op cit.* hlm 125.

Perkembangan komunis dengan menggunakan wadah SI akhirnya berhasil menyebarkan cabang-cabang PKI di daerah-daerah. Di Makassar, didirikan pada tahun 1922, dan dengan menggunakan media massa, surat kabar pemberita Makassar ia melancarkan propaganda-propaganda untuk memikat anggota. PKI cabang Makassar termasuk salah satu diantara empat cabang PKI yang berada di luar Jawa yang mengirimkan anggotanya untuk mengikuti kongres partai ke-9 pada tahun 1924 di Bandung.⁸⁰ PKI bertujuan mewujudkan masyarakat tanpa kelas yang di pandangnya sebagai prasyarat bagi tercapainya keadilan untuk semua orang.

Pada tahun 1926 PKI melakukan pemberontakan melawan pemerintahan kolonial di Jawa dan Sumatera Barat. PKI cabang Makassar di bawah pimpinan Makhmud menyatakan diri tidak terlibat, namun segala aktifitas partai baik dibidang sosial maupun politik dibatasi dan mendapat pengawasan yang ketat dari

⁸⁰ Harun Kadir, Op cit. hlm 66.

pemerintah.⁸¹ Organisasi politik PKI kurang subur karena penduduk Sulawesi Selatan terkenal amat taat pada agamanya.

Terbentuknya SI merah yang kemudian menjadi PKI merupakan awal perpecahan dalam tubuh PSI, perpecahan tersebut tidak terlalu berakibat dalam cabang PSI di daerah, walaupun ada tidak terlalu berarti, seperti di Makassar, dilihat dari tahun kehadiran PKI di Makassar yaitu tahun 1923, dua tahun sebelumnya telah dikeluarkan/diberitahukan adanya disiplin partai, larangan bagi anggota memiliki anggota rangkap dalam suatu organisasi, dan pimpinan pusat segera memberitahukan kepada semua cabang SI di daerah bahwa telah diberlakukannya disiplin partai. Walaupun dalam tahun 1922, ketika Tjokroaminoto, selaku ketua Central Syarikat Islam hadir di Makassar dalam rangka konsolidasi organisasi, disambut dingin oleh para ketua SI. Tjokroaminoto ditolak menginap di rumah para ketua cabang dan group SI di Makassar, karena

⁸¹ Bambang Sulistyono, Op cit. hlm 16.

telah melakukan disiplin partai. Kebijakan ini dipandang sebagai upaya memecah belah persatuan.⁸² Namun bukan berarti SI Makassar juga membentuk kelompok seperti SI merah (PKI). Sesuai dengan keterangan dari K. H. Abduh Pabadjja, " ...Kami (PSII) berjuang untuk Islam, sebersih-bersihnya tauhid, tidak terpengaruh dengan aliran Komunis."

⁸²⁾ Ibid, hlm 15.

BAB IV

USAHA DAN TANTANGAN PSII MAKASSAR

A. Usaha-usaha Yang Di Embang PSII

Untuk menjalankan Syariat Islam seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya agar dapat mencapai kemuliaan dan keluhuran derajat bagi umat Islam sebagaimana yang diuraikan program asas maka Partai Syarikat Islam Indonesia menetapkan gerak perjuangannya kepada ketiga hal, yaitu :

1. Berdasarkan kepada sebersih-bersihnya tauhid.
2. Berdasarkan kepada ilmu.
3. Berdasarkan kepada Siyasa (Politik).⁸³

Hal inilah yang dijadikan tonggak dasar perjuangan PSII dalam mengembang tugasnya, seperti halnya ditempat lain, usaha atau kegiatan oleh pengurus PSII di Makassar antara lain yang diungkapkan di bawah ini.

1. Bidang Keagamaan

Kegiatan Partai Syarikat Islam Indonesia dalam bidang keagamaan dapat dinyatakan menyeluruh, dalam

⁸³ Ohan Sudjana. Op cit. hlm 1

pengertian semua yang menyangkut kegiatan syiar Islam dilakukan partai ini dengan militan. Pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang meliputi ajaran-ajaran agama dan usaha memperdalam pengetahuan anggotanya dilaksanakan dengan cara :

- a. Dakwah Islamiah
- b. Membangun tempat-tempat ibadah
- c. Memperingati hari-hari besar Islam
- d. Membentuk kelompok-kelompok pengajian.⁸⁴

Media dakwah merupakan salah satu sarana partai Syarikat Islam Indonesia dalam menyebarkan ajaran Islam. Proses dakwah yang dilaksanakan oleh PSII berorientasi kepada hal-hal seperti melakukan syiar Islam kepada Masyarakat yang belum beragama Islam dan memberikan pengajian kepada kaum muslimin agar supaya mereka lebih mendalami Syariat Islam dan menjalankan Syariat Islam dengan benar.

Tabligh akbar yaitu dakwah yang bersifat umum diadakan dialun-alun (Lapangan Karebosi). Salah

⁸⁴ Abu Hamid, Wawancara. 4 Oktober 1999 di Makassar. Juga dari beberapa sumber lain memberikan keterangan yang sama seperti K. H. Abduh Pabbedja.

seorang tokoh PSII yang memimpin tabligh adalah Sutan Muhammad Yusuf Samah yang didatangkan dari pusat. Ia dikenal sebagai orang yang sangat pemberani sehingga digelar "Singa Podium". Ia disegani oleh lawan (Pemerintah Belanda) dan kawan. Dalam setiap pertemuan dan tabligh akbar mereka tidak segan-segan membentangkan ajaran Islam. Walaupun itu dalam setiap pertemuan mereka diawasi oleh reserse Belanda. Mereka kadang-kadang sementara berpidato dihentikan oleh petugas karena adanya hal-hal yang tidak diinginkan oleh Belanda dan anteknya, yaitu seperti kata "Merdeka" saja mendapat hukuman penjara. Yusuf Samah adalah salah satu tokoh PSII yang pernah di Penjarakan oleh pemerintah Belanda.⁸⁵

Salah satu contoh kegiatan dakwah Islamiyah yang mengobar-ngobarkan ajaran Islam adalah mati Syahid. Dalam dakwah tersebut diajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mempertahankan hak miliknya sampai menitikkan darah terakhir. Apabila seorang umat Islam

⁸⁵⁾ Abu Hamid, Wawancara.

Islam meninggal dalam mempertahankan miliknya, maka ia mati Syahid. Ajaran ini secara tidak langsung membuat rakyat antipati dan benci terhadap penjajah yang telah merampas negara dan tanah air mereka. Mengobarkan semangat untuk melawan penjajah, sehingga di dalam tubuh setiap umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia secara langsung telah tertanam rasa anti kolonial dan mereka semuanya siap untuk berjuang dengan mengorbankan jiwa raganya.⁸⁶

Kegiatan atau usaha lain Partai Syarikat Islam Indonesia dalam bidang keagamaan adalah membangun tempat-tempat ibadah, yaitu memberikan bantuan pada pembangunan mesjid. Mesjid tersebut digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah. Selain itu digunakan sebagai tempat pertemuan dan konsultasi umat Islam setelah melaksanakan ibadah. Karena saat-saat seperti itulah digunakan untuk memberikan motivasi secara umum. Selain itu pula mesjid dijadikan media pendidikan dengan diadakannya kelompok-kelompok

⁸⁶⁾ Hasil Wawancara dari beberapa sumber diantaranya Abu Hamid dan K. H. Abduh Pabbadja.

pengajian yang biasanya dilakukan setelah melaksanakan ibadah. Dalam kegiatan pengajian itu banyak diarahkan pada pelaksanaan Sholat dan bacaan-bacaan (membaca Al-Quran/mengaji) sebagai suatu landasan pokok ajaran Islam. Selain di Mesjid kegiatan-kegiatan pengajian biasanya dilaksanakan dari rumah ke rumah anggota sekali sepekan. Selain media pendidikan juga sebagai media kebudayaan Islam, yaitu tempat memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid dan Isra Miraj.⁸⁷ Dengan demikian mesjid menjadi salah satu basis dalam penyiaran ideologi, konsolidasi gerakan dan pusat perjuangan.

Demikian pula kegiatan keagamaan seperti ; Zakat harta, Zakat Fitrah, infaq dan lain-lain, yang bersifat sosial dilancarkan Partai Syarikat Islam Indonesia di semua tempat di mana PSII berada. Termasuk di Makassar, telah menimbulkan solidaritas yang tinggi, menimbulkan rasa kekuatan, dan percaya diri. Di dalam PSII umat Islam tergalang menjadi satu kesatuan yang berkeyakinan teguh dengan rasa siap

⁸⁷⁾ K. H. Abduh Pabbadja, Wawancara. 11 November 1999 di Pare-Pare.

berkorban apa saja demi kepentingan bangsa dan negara. Karena sikap tersebut sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Islam).

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam segala-segalanya baik dalam bidang agama, politik, dan sosial budaya, pendidikan ini sangat memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu, langkah pertama yang digerakkan oleh Partai Syarikat Islam Indonesia adalah bergerak dalam bidang pendidikan.

Pendidikan yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda tidak dapat dipisahkan dari tujuan politiknya dalam usaha untuk mempertahankan kekuasaannya. Hal tersebut tampak dengan penerapan sistem pendidikan yang berporos pada prinsip-prinsip garis warna (deskriminasi). Selain itu, adanya keengganan masyarakat Bugis Makassar dalam memasuki lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Bagi sebagian masyarakat memasuki

pendidikan Belanda, berarti akan di-Belanda-kan dan dijadikan ata (budak) yang akan mengabdikan kepada kepentingan pemerintahan Belanda.⁸⁸ Untuk itulah PSII berusaha tampil untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dengan dasar Islam.

Partai Syarikat Islam Indonesia dalam usahanya memperbaiki taraf pendidikan ditempuh dengan dua cara, yaitu cara non-formal dan cara formal. Sistem pendidikan non-formal adalah sistem pendidikan yang tidak mengikuti jalur sekolah yang mempunyai ketetapan tertentu. Akan tetapi sistem pendidikan ini tidak terikat pada waktu dan tempatnya. Dapat dikatakan kapan dan dimana saja, sesuai dengan program kerja dalam tubuh sebuah organisasi. Sedangkan sistem pendidikan formal tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan sekolah yang telah ada dan dilaksanakan di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat perguruan tinggi.⁸⁹

⁸⁸⁾ Sarkawi, Op cit hlm 179 dan 186.

⁸⁹⁾ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (Bandung : Al - Maarif, 1980) hlm 17.

Bentuk pendidikan non-formal yang dilaksanakan PSII berupa kegiatan-kegiatan pengajian (membaca Al-Quran), pengkaderan, pelatihan, atau pembentukan pusat latihan. Pelaksanaan pendidikan non-formal ini ditujukan kepada pemuda-pemudi, pengurus organisasi atau pimpinan organisasi. Pelaksanaan pendidikan dengan sistem non-formal ini, para peserta pengkaderan dan pelatihan dibekali dengan dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengkaderan yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan bekal anggota-anggotanya, agar mampu menghadapi segala tantangan, serta dapat menciptakan pribadi-pribadi yang baik.

Oleh pengurus organisasi yang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang agama turun tangan memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anggotanya. Jumlah peserta yang mengikuti pendidikan semakin bertambah, maka pada akhirnya dibentuklah suatu wadah sebagai tempat untuk mendidik dan melatih pemuda-pemuda. ".....Kemudian



partai Syarikat Islam Indonesia mendirikan organisasi pemuda tersendiri, dinamakan Pemuda Muslimin dan juga mendirikan kepanduan bernama Syarikat Islam Afdeling Pandu (SIAP).⁹⁰

Pemuda Muslimin Indonesia (PMI) dan Syarikat Islam Afdeling Pandu (SIAP) merupakan organisasi Massa dalam tubuh PSII yang berkembang di seluruh Nusantara. Kedua organisasi tersebut mempunyai anggota yang cukup banyak sampai menjelang kemerdekaan Republik Indonesia.

a. Pemuda Muslimin Indonesia.

Pemuda Muslimin Indonesia ini adalah angkatan muda dalam PSII yang anggotanya terdiri dari dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan yang telah berumur antara 15-20 dan merupakan masa awal untuk memasuki keanggotaan PSII.

b. Syarikat Islam Afdeling Pandu (SIAP)

Syarikat Islam Afdeling Pandu (SIAP) didirikan pada tahun 1928. keanggotaan dari pandu ini

⁹⁰ Soemarsono Soemarso. Muh. Roem 70 Tahun Pejuang Perunding (Jakarta : Bulan Bintang, 1978, Cetakan I) hlm 36.

yaitu anak-anak yang berumur 7-15 tahun. Mereka berasal dari sekolah Diniyah yang didirikan PSII dan sekolah lain yang masuk ke dalam pandu SIAP. Kegiatan anak-anak ini biasanya melaksanakan perkemahan pada hari Sabtu dan kembali pada hari minggu dan biasanya bermalam pada waktu-waktu tertentu. Pelajaran keterampilan juga merupakan kegiatan pandu ini. Serta mencintai alam berikut menggunakan peralatan serba alamiah. Mereka menanamkan rasa kebangsaan. Rasa cinta tanah air, dan menanamkan kdisiplinan yang tinggi pada setiap pribadi anak. Dalam organisasi ini terutama ditekankan pendidikan budi pekerti. Dan proses pengkaderan dalam upaya menentang segala bentuk penindasan.⁹¹

Di Makassar, Selain perkumpulan PMI dan SIAP yang di khususkan bagi pemuda. Juga dibentuk perkumpulan yang khusus menangani kewanitaan. Perkumpulan ini diberi nama WAPSI (Wanita PSII) dan PMBI (Pemuda Muslim Indonesia Bahagian Wanita).

⁹¹⁾ Abu Hamid, Wawancara. Tanggal 14 Oktober 1999 di Makassar. Abu Hamid adalah mantan anggota SIAP dan Menurutnya Organisasi ini bertahan sampai Tahun 1949, Markasnya di Datu Museng.

a. WAPSI (Wanita PSSI)

Dari sinilah para wanita digodok dalam berbagai ilmu pengetahuan, diadakan kursus-kursus kewanitaan, seperti; menjahit, masak-memasak, dan tidak terlupakan memberikan pendidikan agama yang mendasar, ditambah dengan soal-soal politik terutama tentang persatuan, kesadaran beragama, bangsa, dan tanah air.

b. PMIBI (Pemuda Muslim Indonesia Bagian Wanita)

Badan ini mengatur diri dalam suatu departemen yang bernama Majelis Onder Departemen Wanita (MODW) mempunyai pengurus tersendiri. PMIBI ini diketuai oleh Sitti Zaenab Yusuf Daeng Rai.⁹²

Kegiatan kepanduan yang ada di Kota Makassar ketika itu yang paling berkembang dan maju serta banyak memberikan andil dalam perjuangan fisik adalah SIAP dari PSII dan Hisbul Wathan (HW) dari Muhammadiyah yang mempunyai organisasi induk di Pusat. Pandu SIAP dan Hisbul Wathan tidak dapat dipisahkan

⁹² Abu Hamid: Wawancara.

antara keduanya. Kedua Pandu ini selalu mejalin hubungan kerjasama dalam menggalang persatuan dan kegiatan kepanduan. Serta mempunyai andil yang cukup besar dalam menanamkan rasa kebangsaan dan semangat perjuangan.

Sistem pendidikan formal yang didirikan oleh partai Syarikat Islam Indonesia adalah mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh PSII sebagai sarana untuk membimbing dan mengajarkan Islam pada anak-anak tingkat dasar adalah ;

1. Islamiyah School Kampung Butung.
2. Islamiyah School Bontoala.
3. Islamiyah School Mustika.
4. Islamiyah School Kalukuang.⁹³

Dalam membina sekolah-sekolah yang didirikan oleh PSII itu mereka mendatangkan guru-guru dari pusat, seperti : S. Kardiati, dan ditambah oleh guru-guru setempat. Sekolah tersebut berlangsung hingga masuknya tentara Jepang di Makassar tahun 1942.

⁹³ Abu Hamid, Wawancara, 14 oktober 1999 di Makassar.

Kegiatan PSII dibidang pendidikan tidak hanya nampak pada masa penjajahan, bahkan diwarisi sampai pada Indonesia Merdeka sekarang ini. Apabila kita melihat perguruan umum atau khusus (Islam) dengan nama "Tjokroaminoto" maka itu adalah lembaga pendidikan atau pengajaran yang berada dibawah naungan PSII. Sekarang di Makassar kita masih melihat SD, SLTP, SMU bahkan Perguruan Tinggi Tjokroaminoto. itu semua adalah bukti keberadaan PSII dalam mengambil bagian dalam derap perjuangan sampai kapan dan dimana saja.

3. Bidang Politik

Partai Syarikat Islam Indonesia yang bergerak disegala bidang yang hidup dan tumbuh di bumi Indonesia yang pada awal mulanya adalah merupakan organisasi perdagangan untuk menyaingi para pedagang Tionghoa dan Belanda dalam memonopoli perdagangan Indonesia. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dalam meluaskan usahanya berubah menjadi organisasi politik yang berazaskan Islam.

Sebagai tindak lanjut dari pada usaha PSII bidang pendidikan ialah pada akhirnya mengarah kepada

masalah politik. Sebab memang PSII menganggap bahwa pergerakan politik itu merupakan suatu kewajiban yang penting bagi setiap Islam dengan maksud akan mencapai kemerdekaan umat sebagaimana yang dinyatakan dalam program azas, yang terdiri dari 6 (enam) yaitu :

1. Persatuan Umat Islam.
2. Kemerdekaan Umat.
3. Demokrasi.
4. Kehidupan Ekonomi.
5. Persamaan dan.
6. Kemerdekaan Sejati.⁹⁴

Partai Syarikat Islam Indonesia melihat masyarakat bangsa Indonesia yang diperbudak, diadu domba oleh Belanda antara sesama bangsa sendiri, terjadi pertentangan di mana pihak Belanda bertindak sebagai pihak penengah yang kemudian mengambil alih pemerintah. Hal inilah yang dilihat dan dirasakan oleh PSII sebagai satu hal yang sangat merugikan bangsa sendiri. Sehingga ia bangkit untuk menggalang persatuan antar umat Islam. Hanya dengan persatuan bangsa Indonesia mampu menentang penjajah untuk

⁹⁴ Ohan Sudjana. Op cit. hlm 25

mencapai kemerdekaan, menegakkan kehidupan demokrasi. Meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia tanpa ada perbedaan dalam mencapai kemerdekaan sejati.

Khususnya dalam masalah politik. PSII tidak mau mengadakan kerjasama (non-koperasi) dengan pemerintah Belanda. PSII berusaha menanamkan kesadaran beragama, berpolitik bagi masyarakat. PSII lahir dan bergerak semata-mata untuk menjalankan agama dan lebih dari itu turut pula berjuang agar bangsa Indonesia lepas dari cengkaman kaum penjajah.

PSII secara praktis aktif dalam politik yang memperjuangkan nasib bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan berusaha melaksanakan Syarikat Islam serta memasyarakatkan baik secara perorangan, berkelompok, bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian. Kedatangan PSII di Sulawesi Selatan, Makassar Khususnya sebagai salah satu organisasi Islam yang tertua yang bergerak dalam bidang politik telah tampil pada garis terdepan sebagai pemimpin Perjuangan rakyat melawan penjajahan.

Di bidang politik, PSII yang merupakan Partai Politik Islam yang tertua di daerah ini, nampak aktivitasnya baik dalam Tabligh, maupun melalui saluran penerangan lainnya. Menggembleng dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat menuju Indonesia Merdeka. Semangat dan motivasi perjuangan diberikan berbarengan dengan pembinaan kader. Dengan demikian pemberian semangat dan motivasi itu melalui pelajaran di sekolah-sekolah dan kegiatan kependuan. Ajaran agama Islam dijadikan sebagai sumber semangat dan motivasi itu. Ajaran-ajaran Islam yang bertalian dengan persamaan derajat antara manusia. Tidak dibenarkannya penjajahan. Ajaran tentang Jihad dan mati Syahid dalam membina dan mempertahankan agama menjadi tema utama dalam pemberian motivasi.⁹⁵

Kegiatan Partai Syarikat Islam Indonesia di Tingkat Nasional dan kita dapat kita catat antara lain menggalang rasa persatuan bangsa Indonesia dengan jalan membentuk cabang-cabang partai di

⁹⁵ Hanoeh Luhukay dan M. Saleh Putuhena. *Op cit.* hlm 3

berbagai wilayah tanah air. Mewujudkan kesatuan sikap dan kesatuan pendapat terhadap permasalahan yang terjadi di tanah air. Menggalang rasa kegotongroyongan yang berdasarkan keagamaan serta solidaritas sosial yang tinggi dikalangan bangsa Indonesia, utamanya umat Islam.

Sedangkan di Makassar. Kegiatan PSII telah memberikan motivasi yang jelas dan tegas bagi penduduk tentang sasaran pergerakan dan perjuangan mereka. Baik itu dalam bidang pendidikan, Agama, Sosial dan budaya. Maupun bidang politik. Kegiatan yang bernafaskan Islam secara benar akan memberikan dampak negatif bagi kolonialisme. Karena secara prinsipil Islam tidak sejalan dengan kolonialisme. Kegiatan-kegiatan organisasi ini secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak negatif bagi perkembangan kolonial. Seperti halnya kegiatan keagamaan yang telah memberi dampak ganda. Yaitu satu sisi meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam sementara sisi lain menumbuhkan rasa antipati dihati

rakyat Indonesia terhadap penjajahan. Dengan demikian maka peranannya sebagai dinamisator dan motivator pergerakan semakin mantap dan semakin menghawatirkan pemerintah kolonial.

B. Tantangan PSII Makassar

Sejak awal berdirinya PSII telah menyebar luas ke penjuru tanah air, sedangkan kegiatan-kegiatannya dimana pun organisasi ini berada secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak negatif bagi perkembangan kolonial. Begitu juga keberadaan PSII di Sulawesi Selatan, Makassar Khususnya. Itulah yang menyebabkan sehingga kegiatan organisasi ini senantiasa dipantau dan diawasi oleh pemerintah Kolonial Belanda. Namun pengawasan tersebut hampir tidak berarti karena pada dasarnya sulit untuk memisahkan kegiatan PSII yang bersifat politis dengan kegiatan yang bersifat agama. Oleh karena itu organisasi ini tetap berkembang sesuai keberadaannya sebagai penggalang bangsa Indonesia Yang beragama Islam. Sehingga dari tahun ke tahun PSII semakin

banyak mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Sejalan dengan sifatnya yang semakin terus terang menentang Kolonial Belanda, dalam kongresnya tahun 1927 menegaskan tujuannya bahwa tujuan organisasi ini adalah mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam.⁹⁶ oleh karena tujuannya semakin tegas untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia, menyebabkan pemerintah kolonial Belanda semakin giat melakukan Patroli untuk mengawasi setiap langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini.

Pada dasarnya setiap gerakan nasional yang berkembang di Jawa dengan cepat pula dapat didirikan cabangnya di daerah lain di Nusantara. Persebaran gerakan Nasional itu lebih pesat lagi setelah dicapai kata sepakat dalam kongres pemuda kedua yang berlangsung di Jakarta Pada 26-28 Oktober 1928 yang mencetuskan " Sumpah Pemuda ", Bertanah air Indonesia, Berbangsa Satu Bangsa Indonesia dan

⁹⁶ Cahyo Budi Oetomo. *Op cit.* hlm 69.

menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.⁹⁷ Dengan adanya persatuan dan kesatuan nasional sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda, di dalam diri bangsa Indonesia tidak ada lagi pengertian warga negara kelas satu dan kelas dua. Dengan Sumpah Pemuda, gerakan kebangkitan nasional berusaha memadukan Kebinekaan Dengan Ketunggal-Ikaan. Kemajemukan, keanekaragaman tetap ada dan dihormati, tetapi semangat seperjuangan dan pengakuan bertanah air, berbangsa, berbahasa satu, yakni Indonesia telah bulat. Demikian halnya dengan pengakuan atas bendera nasional merah putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, semangat persatuan menjadi semakin kuat dan nyata. Pengakuan atas keanekaragaman, seperti adanya bermacam-macam suku bangsa, keturunan, golongan, warna kulit, adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama tidak menghalangi niat untuk bertunggal ika, untuk bersatu mengusir penjajahan, bersatu membentuk suatu negara merdeka yang bebas dari

⁹⁷ Harun Kadir. Op cit. hlm 100.

penjajahan.⁹⁸ Dengan adanya Sumpah Pemuda kegiatan PSII pun semakin gencar dengan diadakannya tabligh-tabligh akbar untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemerdekaan.

Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda yang dianggap merugikan rakyat, PSII berkewajiban untuk memperotesnya dan menolaknya untuk diberlakukan kepada masyarakat. Peraturan yang ditantang oleh PSII antara lain :

1. Menuntut kebebasan berpolitik dan hapusnya kerja rodi.
2. Aturan pajak yang terlalu tinggi.
3. Tanah partikulir dan perkawinan dianjurkan menurut agama Islam.
4. Dalam bidang pendidikan harus diajarkan di dalamnya agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum.
5. mengadakan pendidikan dan organisasi harus memberi pendidikan yang berdasar Islam baik di sekolah umum maupun di sekolah agama.⁹⁹

⁹⁸ Cahyo Budi Utomo. *Op cit.* hlm 145-146.

⁹⁹ Muh Arfah. *Op cit.* hlm 61.

Segala usaha yang dilancarkan oleh tokoh PSII termasuk para anggotanya selalu dihalangi oleh Belanda. Pada mulanya mereka diajak kerjasama dengan pemerintah, namun permintaan ini ditolak. Berbagai usaha yang dijalankan misalnya membujuk para tokoh PSII agar tidak melanjutkan usaha tersebut. Namun semua ajakan itu tidak dihiraukan oleh pihak PSII, bahkan mereka lebih giat dalam melancarkan usahanya. Dengan demikian Belanda pun bertambah marah dan bahkan mengancam akan diberi hukuman manakala tidak mau bekerjasama.¹⁰⁰ Salah satu senjata sah Belanda yang paling kuat untuk melawan pergerakan kebangsaan adalah kekuasaan Gubernur Jenderal untuk memenjarakan seseorang dimana saja di Indonesia ini, bila dirasakan memang perlu demi kepentingan perdamaian dan tata tertib. Halangan yang dirasakan paling sulit oleh kaum Nasionalis adalah pasal 155 dari kitab Undang-undang Hukum Pidana yang memberi hukuman Penjara maksimum selama empat tahun bagi setiap orang

¹⁰⁰ Ibid. hlm 109.

yang terang-terangan (secara lisan maupun tulisan) menentang, menunjukkan rasa tidak senang, atau menghina atas nama satu atau lebih kelompok penduduk Hindia.¹⁰¹ Sutan Muhammad Yusuf Samah, seorang tokoh PSII di Makassar yang terkenal dengan keberaniannya menentang pemerintah Belanda, pernah dipenjarakan oleh Belanda karena kegiatan-kegiatan politiknya.¹⁰²

Salah satu yang menjadi pertentangan adalah menafsirkan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia. hal ini dilarang oleh Belanda, dan seorang ulama yang bernama H.Maula ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda karena menafsirkan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia.¹⁰³ Dapat dipahami bahwa dengan menerjemahkan isi Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia maka masyarakat akan lebih mudah memahami isi yang terkandung di dalam Al-Quran tersebut. karena meskipun masyarakat bisa membaca Al-Quran namun pada umumnya mereka tidak mengerti maksudnya karena

¹⁰¹) Kahin. Op cit. hlm 79-81.

¹⁰²) Abu Hamid. Wawancara. 4 Oktober 1999 di Makassar.

¹⁰³) K. H. Abduh Pabbadja. Wawancara 11 November 1999 di Pare-Pare.

menggunakan bahasa Arab. Bagi Belanda hal ini perlu dihalangi agar masyarakat Islam kurang memahami agamanya. Karena Al-Quran merupakan landasan pokok ajaran Islam.

Pemerintah kolonial Belanda dengan daya upaya terus membendung arus PSII, dengan melepaskan kaki tangannya ke dalam PSII untuk mengadakan infiltrasi dengan berbagai cara antara lain usaha untuk memasukkan pemimpin-pemimpin PSII ke dalam penjara.¹⁰⁴

Sebagaimana organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan yang mengalami kelesuan pada tahun 1930-an, organisasi PSII juga mengalami keadaan yang sama. Hal ini disebabkan tidak saja karena pengaruh krisis ekonomi yang diikuti depresi ekonomi yang cukup lama, tetapi lebih-lebih karena tindakan politik pemerintah kolonial yang kolot dan reaksioner.¹⁰⁵

Sebagaimana diketahui PSII adalah merupakan organisasi Islam, maka tujuan utamanya adalah untuk

¹⁰⁴ Tashadi, dkk. Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan. (Jakarta: Depdikbud, 1993) hlm 151.

¹⁰⁵ Cahyo Budi Utomo. Op cit. hlm 147.

mengembangkan Syariat Islam, namun setelah mengembangkan dakwah islamiyah selalu saja mendapat tantangan dari penjajah. Meskipun demikian PSII tidak akan mundur dengan usahanya itu, bahkan lebih dikembangkan sampai ke masalah politik, yakni mereka berusaha menentang pemerintah. Walaupun mereka tidak bisa melakukannya dengan cara terang-terangan, mereka berusaha dengan sembunyi-sembunyi asalkan usaha mereka tidak berhenti sama sekali.

Menurut Rahmat Hasanuddin, tantangan PSII pada masa kolonial Belanda sangat berat, karena adanya prinsip dasar kolonialisme, rakyat Indonesia tidak boleh pintar yang akan menentang penjajah, kemudian berusaha memecah belah, tidak boleh solid (saling membantu), secara ekonomis tidak boleh kuat, tidak boleh diberi ruang gerak yang luas, karena PSII sebagai partai oposisi, segala gerak-gerak tokoh selalu dipantau dan diawasi.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Rahmat Hasanuddin. Wawancara. 7 September 1999, di Makassar

Selain tantangan dari pemerintah kolonial Belanda, PSII juga mendapat tantangan dari kalangan Indonesia sendiri. Faktor intern umat Islam dalam kota Makassar dan sekitarnya merupakan hambatan para pejuang melakukan perlawanan terhadap penguasa Belanda. Dikalangan umat Islam yang berfaham tradisional yang bekerjasama dengan Belanda untuk melawan para organisasi pembaharu.

Menurut Deliar Noer, dengan kelahiran PNI (Partai Nasional Indonesia) maka mulailah sebuah partai yang menentang kedudukan Partai Syarikat Islam Indonesia ataupun kepemimpinan Islam umumnya dalam rangka Pergerakan Perjuangan Kemerdekaan.¹⁰⁷ Namun dengan semangat Sumpah Pemuda PSII dan PNI tetap mengadakan hubungan kerjasama dalam rangka perwujudan kemerdekaan Indonesia.

Dalam perkembangannya kemudian ketika pecah Perang Dunia Kedua (Perang Asia Timur Raya) wilayah jajahan Belanda mendapat ancaman dari Jepang.

¹⁰⁷ Deliar Noer. Op cit. hlm 154.

Kemudian Jepang dengan mudah menaklukkan pasukan Belanda. Akhirnya wilayah jajahan Belanda yaitu Hindia Belanda diambil alih oleh Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Masa pemerintah Jepang di Indonesia dikenal dengan zaman Pemerintah Militer.

Masa pendudukan Jepang di Makassar merupakan masa suram bagi organisasi politik keagamaan di seluruh Sulawesi Selatan. Meskipun kebijaksanaan yang ditempuh oleh Jepang adalah menghormati agama Islam tetapi kenyataannya sangat berbeda dengan pelaksanaannya. Pengumuman yang dikeluarkan pada tanggal 20 Maret 1942, melarang semua kegiatan organisasi sosial maupun politik yang didirikan oleh pribumi termasuk PSII.¹⁰⁸

Dengan melihat rentetan kejadian di atas, kita dapat menelaah bagaimana PSII di Makassar berjuang untuk melawan segala bentuk penjajahan, dan kembali kepada sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadist. Hambatan pun dilalui dengan sabar dan penuh dengan

¹⁰⁸ Hanoeh Luhukay dan M. Saleh Putuhena. *Op cit.* hlm 4.

keyakinan untuk mengajak masyarakat bangkit dari kegelapan, kemiskinan, kebodohan yang mereka alami sebelum PSII berada di tengah-tengah mereka.

BAB V

KESIMPULAN

Lahirnya Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, tidak lain adalah hasil dari perkembangan Partai Syarikat Islam Indonesia tingkat pusat sesuai dengan program organisasi untuk memperluas pengaruh dan pembentukan cabang organisasi di daerah dan menghimpun anggota dalam jumlah besar. Partai Syarikat Islam Indonesia beberapa kali mengalami perubahan nama. Nama organisasi ini dimulai dari Syarikat Degang Islam (SDI) menjadi Syarikat Islam (SI) selanjutnya Partai syarikat Islam (PSI) kemudian menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), tetapi pada dasarnya tujuannya hanyalah satu yaitu ingin melepaskan diri dari penjajahan asing dari berbagai bentuk.

Sesuai dengan tujuannya, maka organisasi ini berusaha menggalang persatuan bangsa Indonesia dengan jalan membentuk cabang-cabang partai di seluruh Nusantara, termasuk di Makassar. Dengan

memperkenalkan asas Islam sebagai landasan perjuangannya dan tujuan yang ingin di capai, organisasi ini dengan cepat diterima oleh masyarakat Islam Makassar, dan selanjutnya berhasil membentuk cabang organisasi di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, guna menghimpun potensi rakyat menentang penjajah.

Dengan semangat Islam, PSII pada masa itu bertekad terus menerus melakukan perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui usaha-usaha atau aktivitas organisasi ini dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam bidang keagamaan PSII berusaha menyebarkan ajaran Islam, melalui kegiatan-kegiatan seperti; dakwah Islamiyah atau tabligh akbar, membangun tempat ibadah yaitu mesjid, membentuk kelompok-kelompok pengajian, memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan zakat fitrah, infaq dan lain-lain. Kegiatan keagamaan tersebut telah menimbulkan

solidaritas yang tinggi, menimbulkan rasa kekuatan dan percaya diri. Di dalam PSII umat Islam tergalang menjadi satu kekuatan yang berkeyakinan teguh dengan rasa siap berkorban apa saja demi kepentingan bangsa dan negara, karena sikap tersebut sesuai dengan agama Islam. Dalam bidang pendidikan baik formal maupun informal bermaksud mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia dan lepas dari kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan informal dilaksanakan melalui organisasi-organisasi kepanduan yang didirikan PSII yang bertujuan untuk mengkader pemuda-pemuda agar mampu menghadapi segala tantangan, dan dapat menciptakan pribadi-pribadi yang baik. Pendidikan formal dilaksanakan dengan mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam bidang politik PSII berusaha memberikan kesadaran kepada rakyat akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Aktivitas politik PSII nampak dalam kegiatan tabligh, maupun

melalui saluran penerangan lainnya, menggembelng dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat menuju Indonesia merdeka. Semangat dan motivasi perjuangan diberikan berbarengan dengan pembinaan kader. Dengan demikian pemberian semangat dan motivasi itu melalui kegiatan tabligh dan pengajian, melalui pelajaran di sekolah-sekolah dan kegiatan kepanduan. Dengan usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan inilah sehingga Partai Syarikat Islam Indonesia berhasil memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat Islam Makassar.

Kegiatan-kegiatan organisasi ini secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan pemerintahan kolonial. Hal ini menyebabkan kegiatan organisasi selalu mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Sejalan dengan sifatnya yang semakin terus menentang pemerintah kolonial Belanda, menyebabkan pengawasan semakin diperketat oleh pemerintah, bahkan berusaha menangkap dan memenjarakan tokoh PSII. Selain hambatan dari pemerintah kolonial Belanda,

PSII juga mendapat hambatan dari kalangan bangsa Indonesia sendiri, yang bekerjasama dengan Belanda menahan arus pergerakan yang dilancarkan oleh PSII. Meskipun organisasi selalu mendapat tantangan dan hambatan dari pemerintah Belanda maupun dari kalangan bangsa Indonesia namun PSII tidak pernah surut dengan usahanya itu. Kalaupun mereka tidak dapat melaksanakan secara terang-terangan, mereka berusaha dengan sembunyi-sembunyi, asalkan usaha mereka tidak terhenti. Terlebih lagi setelah dicetuskannya Sumpah Pemuda, kegiatan organisasi ini semakin mantap dalam menyadarkan rakyat tentang persatuan dan kesatuan. Mewujudkan kesatuan sikap dan kesatuan pendapat tentang permasalahan yang terjadi di tanah air, menggalang rasa kegotong-royongan yang berdasarkan keagamaan serta solidaritas sosial yang tinggi di kalangan bangsa Indonesia. Hal ini semakin mengkhawatirkan pemerintah kolonial Belanda.

Partai Syarikat Islam Indonesia sebagai organisasi politik Islam yang tertua di Makassar,

telah tampil pada garis terdepan menjadi pemimpin perjuangan rakyat dalam menentang penjajah. Oleh sebab itu pengaruh PSII Makassar terhadap pergerakan Nasional di Indonesia sangat besar artinya bagi Indonesia dalam menentang imperealisme dan kolonialisme Belanda.

Dalam rangka pengungkapan sejarah sebuah gerakan atau organisasi yang mempunyai andil yang cukup besar, penulis berharap adanya tindak lanjut baik dari kalangan sejarawan yang tertarik akan organisasi ini supaya membuat suatu langkah untuk menyusun karya mengenai keberadaan PSII ini baik secara umum dalam artian lingkup Indonesia maupun khusus untuk wilayah Sulawesi Selatan. Demi kesinambungan karya ini maka penulis juga mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai organisasi ini khususnya di Makassar karena penulis hanya membatasi fase penulisan yaitu awal kedatangan PSII di Makassar sampai masuknya pemerintah Jepang di Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Andi Ninnong. 1975. Autobiografi. Ujung Pandang : Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Arfah, Muh. Dkk. 1991. Biografi Pahlawan : Opu Daeng Risaju Perintis Pergerakan Kebangsaan Republik Indonesia. Makassar : Depdikbud.
- ... , 1994. Biografi Pahlawan : Lanto Daeng Pasewang Sebagai Seorang Nasionalis dan Patriotik. Makassar : Depdikbud.
- Benda, Harry, J. 1980. Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986. Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta : Depdikbud.
- Gazalba, Sidi. 1996. Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta : Bharata.
- Gottschalk, Loucis. 1983. Mengerti Sejarah. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Hadikusuma, Djarnawi. (tt). Djamaluddin Al-Afgani Sampai K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta : Persatuan.
- Hanoch Luhukay dan M. Saleh Putuhena. 1982. "Peranan Organisasi Keagamaan Pada Awal Perjuangan Kemerdekaan Di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang : Makalah Pada Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat di Sulawesi Selatan menentang penjajahan asing.

- Kadir, Harun. Dkk. 1976. Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Depdikbud.
- .. , 1984. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950. Makassar : Bappeda TK.I. Prop. Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Karim, Rusli. 1983. Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang Surut. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 2. Jakarta : Gramedia.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1953. Propinsi Sulawesi. Jakarta : Departemen Penerangan RI.
- Korve, A.P.E. 1985. Serikat Islam Gerakan Ratu Adil. Jakarta : Grafiti.
- Langgulong, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung : Al-Maarif.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1987. Islam Dan Masalah Kenegaraan. Jakarta : LP3ED.
- Mappagiling, Rasyid. 1985. Monografi Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta : Depdikbud.
- Mattulada. 1975. Islam DI Sulawesi Selatan. Jakarta : Departemen Penerangan RI.

- .. , 1982. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Makassar : Bhakti Baru.
- Muliono dan Sutrisno. 1980. Haji Samanhudi. Jakarta : Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional.
- Noer, Deliar. 1988. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta : LP3ES.
- Panitia Penerbit. 1984. Seratus Tahun Haji Agus Salim. Jakarta : Sinar Harapan, Cet. I.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 1984. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, Jilid, IV dan V.
- Pringgodigdo, A.K. 1984. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat.
- Rajab, Abdul Wahab. (tt). Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara dalam Lintasan Sejarah. Ujung Pandang : Tanpa Penerbit.
- Rasyid, Darwis. 1990. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah TK.II. Kab. Barru. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ricklefs, M.C. 1995. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sarkawi. 1999. Tesis, "Pendidikan Kolonial di Makassar Pada Akhir Abad Ke-19 Sampai Dasarwarsa Keempat Abad 20". Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, Soejono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali.
- Soemarso, Soemarsono. 1987. Mohammad Roem 70 Tahun Pejuang Perunding. Jakarta : Bulan Bintang, Cet. I.

- Sudjana, Ohan. 1999. Liku-Liku Perjuangan Syarikat Islam. Jakarta : DPP-PSII 1905.
- Sulistyo, Bambang. 1996. "Pemuda Nasionalis Militan di Sulawesi Selatan 1945-1947". Ujung Pandang : Laporan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. 1996. Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Bandung : Mizan.
- Tashadi, dkk. 1993. Tokoh-Tokoh Pemikir Faham Kebangsaan. Jakarta : Depdikbud.
- Tirtoprodjo, Susanto. 1986. Pergerakan Nasional Indonesia. Jakarta : PT. Pembangunan.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia : Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan. Semarang : IKIP Semarang Press.

DAFTAR INFORMAN

Prof. Dr. Abu Hamid (66 tahun):

Guru Besar Antropolog Universitas Hasanuddin di
Makassar.

Rahmat Hasanuddin, SE, MS.c (53 tahun):

Rektor Universitas Cokroaminoto di Makassar.

K.H. Abduh Pabadjaja (90 tahun):

Pimpinan Pesantren Perguruan Islam DDI Al-Furqan di
Pare-pare.